

**STUDI KASUS PEMAKAMAN ORANG IMIGRAN DI DAERAH
KUDAT: INTEGRASI ADAT LOKAL DAN PERAN
GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH
KUALA PARAPAT BERDASARKAN
IMAMAT 19:34**

SKRIPSI

Karya Ilmiah Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperolehi Gelar
Sarjana Filsafat (S1) Dari Universitas Advent Surya Nusantara

Disusun Oleh:
Alikson Tumpilis
NIM: 220322618



**PROGRAM STUDI ILMU TEOLOGI (S1)
UNIVERSITAS ADVENT SURYA NUSANTARA
PERMATANG SIANTAR
2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Usulan Penelitian Skripsi:

**STUDI KASUS PEMAKAMAN ORANG IMIGRAN DI DAERAH
KUDAT: INTEGRASI ADAT LOKAL DAN PERAN
GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH
KUALA PARAPAT BERDASARKAN
IMAMAT 19:34**

Usulan Penelitian Skripsi Ini Telah Memenuhi Persyaratan Karya Ilmiah
Dan Telah Disetujui Oleh Pembimbing Untuk Diseminarkan Guna
Penyempurnaan

Permatang Siantar, 07 April 2026

Pembimbing

Dekan Fakultas Filsafat Teologi

Manogang Simanjuntak M.Fil

Dr. Donald Loffie Muntu, MARE

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**STUDI KASUS PEMAKAMAN ORANG IMIGRAN DI DAERAH
KUDAT: INTEGRASI ADAT LOKAL DAN PERAN
GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH
KUALA PARAPAT BERDASARKAN
IMAMAT 19:34**

Diterima dan disetujui oleh panitia ujian skripsi I di Program Studi Ilmu Filsafat (S1)
Fakultas Filsafat Universitas Advent Surya Nusantara sebagai persyaratan akhir untuk
memperoleh gelar Sarjana Filsafat (S1)

Permatang Siantar, 07 April 2026

Ketua Penguji

Zainal Sibagariang, MAR

Penguji 1

Penguji II

Dr. Donald Loffie Muntu, MARE

Dr. Elfri Darlin Sinaga, M.Min., M.Fil

HALAMAN PERNYATAAN NON-PLAGIASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini, telah menyusun suatu karya ilmiah skripsi dengan judul:

**STUDI KASUS PEMAKAMAN ORANG IMIGRAN DI DAERAH
KUDAT: INTEGRASI ADAT LOKAL DAN PERAN
GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH
KUALA PARAPAT BERDASARKAN
IMAMAT 19:34**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Dalam karya ilmiah ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain atau bukan merupakan plagiasi dari karya orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Permatang Siantar, 07 April 2026
Pembuat pernyataan,

Alikson Tumpilis
NIM: 220322618

ABSTRAK

STUDI KASUS PEMAKAMAN ORANG IMIGRAN DI DAERAH KUDAT: INTEGRASI ADAT LOKAL DAN PERAN GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH KUALA PARAPAT BERDASARKAN IMAMAT 19:34

Alikson Tumpilis

NIM: 220322618

Kajian ini meneliti penerapan prinsip **Imamat 19:34** dalam pelayanan pemakaman bagi imigran di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Kuala Parapat, Kudat, Sabah, melalui integrasi nilai Alkitab dengan adat pemakaman masyarakat Rungus. Latar belakang penelitian ini berangkat dari realitas bahwa imigran sering menghadapi kesulitan dalam memperoleh pelayanan pemakaman yang bermartabat serta selaras dengan keyakinan rohani dan budaya setempat. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk menjadi agen kasih, keadilan sosial, dan inklusivitas dalam melayani semua orang tanpa diskriminasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan analisis teologis-kontekstual terhadap Imamat 19:34 serta kajian terhadap adat pemakaman Rungus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kasih kepada orang asing dalam Imamat 19:34 memberikan dasar teologis yang kuat bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan pemakaman yang inklusif, berkeadilan, dan sensitif budaya. Integrasi antara ajaran Alkitab dan adat lokal dapat diwujudkan melalui dialog antarbudaya, pelatihan pelayan jemaat, kolaborasi dengan pemimpin adat, serta pendidikan jemaat mengenai penghormatan terhadap budaya lokal. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan pemakaman yang mengintegrasikan nilai Alkitab dan adat Rungus tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual keluarga yang berduka, tetapi juga memperkuat hubungan harmonis antara gereja, masyarakat lokal, dan komunitas imigran. Dengan demikian, GMAHK Kuala Parapat dapat menjadi model gereja yang inklusif dan relevan dalam pelayanan sosial kontekstual.

Kata kunci: Imamat 19:34, pelayanan pemakaman, imigran, adat Rungus, gereja Advent, kontekstualisasi.

ABSTRAK

A CASE STUDY OF IMMIGRANT FUNERALS IN KUDAT: INTEGRATION OF LOCAL CUSTOMS AND THE ROLE OF THE SEVENTH-DAY ADVENTIST CHURCH OF KUALA PARAPAT BASED ON LEVITICUS 19:34

Alikson Tumpilis

NIM: 220322618

*This study examines the application of **Leviticus 19:34** in funeral ministry for immigrants at the Seventh-day Adventist Church (GMAHK) Kuala Parapat, Kudat, Sabah, through the integration of biblical values and Rungus funeral customs. The research is motivated by the reality that immigrants often face challenges in obtaining dignified funeral services that align with their spiritual beliefs and local cultural practices. Therefore, the church is called to become an agent of love, social justice, and inclusivity in serving all people without discrimination. This research employs a descriptive qualitative approach through literature study and theological-contextual analysis of Leviticus 19:34 alongside an examination of Rungus funeral traditions. The findings indicate that the biblical command to love the stranger provides a strong theological foundation for developing inclusive, just, and culturally sensitive funeral ministry. The integration of biblical teachings and local customs can be implemented through intercultural dialogue, training for church workers, collaboration with traditional leaders, and congregational education on respecting local culture. The study concludes that funeral ministry integrating biblical values and Rungus customs not only meets the spiritual needs of grieving families but also strengthens harmonious relationships between the church, the local community, and immigrant groups. Thus, GMAHK Kuala Parapat can serve as a model of an inclusive and contextually relevant church in social ministry.*

Keywords: *Leviticus 19:34, funeral ministry, immigrants, Rungus customs, Seventh-day Adventist Church, contextualization.*

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih setia-Nya yang senantiasa menyertai penulis dalam proses penelitian skripsi ini, dari awal hingga selesai, yang berjudul “Studi Kasus Pemakaman Orang Imigran Di Daerah Kudat: Integrasi Adat Lokal Dan Peran Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Kuala Parapat berdasarkan Imamat 19:34.” Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rixon Nainggolan, SE., MM., MAk., PhD., Ak, CPA, CA, Rektor Universitas Advent Surya Nusantara, Pematang Siantar.
2. Harmonvikler D. Lumban Raja, S.T., M.Kom, Wakil Ketua I Bidang Akademik.
3. Humala Situmorang, SE., MM., M.Ak, Ak., CA., CPA, Wakil Ketua II Bidang Keuangan.
4. Dr. Joseph Hamonangan Sianipar, MBA, Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan
5. Donald Loffie Muntu, MARE., Dekan Fakultas Filsafat Teologi dan juga selaku Penguji 1.
6. Manogang Simanjuntak, M.Fil., selaku pembimbing penelitian ini, yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta arahan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Zainal Sibagariang, M.AR, selaku ketua dosen penguji.
8. Elfri Darlin Sinaga, M.Min., M.Fil., selaku dosen penguji II.
9. Seluruh dosen Sarjana Filsafat S1, yang telah membagikan ilmu, nasihat, serta pengalaman berharga selama proses pembelajaran di UASN.
10. Ibunda tersayang, Mangulinting binti Masukup, adik-beradik dan ahli keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan materi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Isteri tercinta, Syalvia binti Sulihan, yang selalu memberikan dukungan, pengertian, dan kesabaran yang luar biasa selama proses penelitian ini.
12. Jemaat GMAHK Kuala Parapat, Kudat, Sabah, yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini dan memberikan wawancara serta informasi yang sangat berharga.

13. Teman-teman di Sarjana Filsafat (S1) UASN, yang selalu memberikan dukungan, kebersamaan, dan semangat dalam proses penelitian dan perkuliahan.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sebagai bahan kajian, referensi penelitian selanjutnya, maupun sebagai wawasan dalam memahami hubungan antara tradisi budaya dan nilai-nilai keagamaan.

Permatang Siantar, 07 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DALAM	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN NON PLAGIASI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Pembatasan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Manfaat Teoritis.....	10
1.8 Manfaat Praktikal.....	11
BAB 2 LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Grand Theory.....	13
2.1.2 Middle Theory: Integrasi Budaya dan Teologi.....	13
2.1.3 Apply Theory: Imamat 19:34.....	14
2.1.3.1 Latar Belakang Kitab Imamat.....	15
2.1.3.2 Tema Kitab Imamat.....	15
2.1.3.3 Latar Belakang Imamat 19:34.....	17
2.2 Pemahaman Para Ahli Terhadap Imamat 34.....	17
2.2.1 Analisis Imamat 19: 34.....	18
2.3 Imamat 19:34 dalam Konteks Pelayanan Sosial.....	20
2.3.1 Makna dan Interpretasi Ayat.....	20
2.4 Penerapan Dalam Pelayanan Gereja.....	20
2.5 Konsep Pemakaman dalam Alkitab.....	23
2.5.1 Praktik Pemakaman Zaman Alkitab.....	23
2.5.2 Relevansi dalam Pelayanan Gereja Modern.....	23
2.5.3 Konteks Pemakaman Imigran.....	24
2.6 Makna Teologis.....	24
2.7 Kerangka Pemikiran	24
2.7.1 Adat Lokal Kudat.....	25
2.7.2 Prinsip Pelayanan Gereja Berdasarkan Imamat 19:34.....	26
2.7.3 Konsep Kasih dan Keadilan Sosial.....	27
2.7.4 Konteks Sejarah dan Sosial.....	27
2.7.5 Penerapan dalam Pelayanan Gereja Modern.....	28

2.7.6 Integrasi Nilai Alkitab dalam Pelayanan Gereja.....	29
2.7.8 Harmoni Budaya dan Gereja.....	30
2.8 Hipotesis Penelitian.....	31
2.9 Implikasi Penelitian.....	33
BAB 3	METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Metode Penelitian.....	35
3.2 Identifikasi Topik.....	35
3.3 Identifikasi Tujuan Penelitian.....	36
3.4 Identifikasi Sumber Literatur.....	37
3.5 Kriteria Inklusif.....	38
3.6 Kriteria Eksklusif.....	39
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.8 Teknik Analisis Data.....	40
3.9 Validitas.....	41
3.10 Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	42
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	42
4.1.2 Temuan Hasil Penelitian.....	43
4.2 Daftar Informasi Wawancara.....	45
4.2.1 Data Informan.....	45
4.2.2 Daftar Soal Wawancara.....	46
4.2.3 Tujuan Analisis Wawancara.....	48
4.3 Hasil Wawancara.....	48
4.4 Hasil Temuan Lapangan.....	53
4.5 Analisis Temuan Berdasarkan Kerangka Pemikiran.....	59
4.5.1 Grand Theory: Teologi Sosial.....	60
4.5.2 Middle Theory: Integrasi Budaya dan Teologi (Interkulturalisme).....	61
4.5.3 Apply Theory: Imamat 19:34 sebagai Landasan Pelayanan.....	63
BAB 5	KESIMPULAN
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Implikasi Penelitian.....	69
5.3 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	77
BIODATA	81

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Rekomendasi Uji Validasi dari Fakultas	
Surat Rekomendasi Penelitian dari Fakultas	
SK Diterima melakukan Penelitian dari Jemaat	76
Kartu Bimbingan Tesis I/Jurnal	
Kartu Bimbingan Tesis II/Jurnal	
Formulir Pengesahan Revisi UASN	
Pedoman Wawancara Mendalam.....	78
Daftar Riwayat Hidup (Biodata)	81

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kematian merupakan suatu bagian yang tidak terhindarkan dari kehidupan manusia. Dalam banyak masyarakat, termasuk di Kudat, Sabah, upacara pemakaman bukan hanya menjadi peristiwa pribadi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan budaya. Layang menegaskan bahwa dimensi sosial dalam upacara pemakaman mencerminkan hubungan komunitas yang erat, di mana ritual pemakaman menjadi wadah untuk memperkuat solidaritas dan identitas kolektif.¹

Pemakaman merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat, karena melibatkan proses penanganan dan penghormatan terhadap jenazah. Dalam masyarakat yang multikultur, terutama di daerah-daerah yang menerima imigran, pemakaman dapat menjadi topik yang kompleks. Imigran seringkali membawa tradisi dan kepercayaan mereka sendiri, yang mungkin berbeda dengan adat lokal. Perbedaan ini dapat menimbulkan interaksi yang menarik antara tradisi lama dan baru, serta mempengaruhi cara masyarakat setempat menangani kematian dan pemakaman.

Kudat, sebuah daerah di bagian utara Sabah, Malaysia, dikenal dengan keberagaman etnisnya, termasuk masyarakat asli seperti suku Rungus yang memiliki adat istiadat pemakaman tersendiri. Adat Rungus, misalnya, menekankan penghormatan kepada leluhur dan ritual-ritual tertentu dalam prosesi pemakaman yang melibatkan komunitas lokal secara menyeluruh.²

¹ Layang, J. K. (2015). *Adat dan Ritual Pemakaman Suku Rungus di Kudat*. *Jurnal Warisan Budaya*, 12(1), 25-40.

² Ibid.

Imigran asing adalah sekelompok orang atau seseorang yang berpindah dari satu negara ke negara lain dengan tujuan tertentu. Imigran asing dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu imigran legal dan imigran ilegal. Tenaga Kerja Asing atau Tenaga Kerja Asing Negara Malaysia adalah tenaga kerja asal luar negeri yang datang untuk bekerja atau bekerja di Negara Malaysia dalam jangka waktu tertentu.³

Tenaga kerja asing yang juga merupakan orang asing (Imigran) yang bekerja sebagai pekerja tidak terampil atau semi terampil yang memenuhi syarat menerima Visit Pass (Pekerjaan Sementara) yang memungkinkan mereka bekerja di sektor yang diizinkan yaitu manufaktur, konstruksi, pertanian, perkebunan, jasa, dan pekerja rumah tangga.⁴ Menurut Mohd Faisal Anuar & Mohd Iqbal Mohd Huda, warga asing boleh dibahagikan mengikut kategori warga asing iaitu pelancong asing, pelajar antarabangsa, pekerja asing, ekspatriat dan pendatang asing tanpa izin (PATI).⁵

Dalam konteks ini, muncul tantangan ketika orang imigran yang tidak memiliki keterikatan budaya dengan masyarakat setempat meninggal dunia dan perlu dimakamkan di sana. Orang imigran yang dimaksud sering kali datang dari berbagai daerah di dalam dan luar negeri, seperti Indonesia, Filipina, atau kawasan lain di Malaysia, untuk mencari penghidupan di Kudat. Ketika mereka meninggal dunia, keluarga mereka kerap menghadapi kendala seperti biaya, tidak adanya keluarga besar

³ Che Hashim Hassan. *Buruh Asing Di Malaysia: Trend, Kaedah, Kesan, Masalah dan Cara Mengatasinya*.

⁴ Mohd Faisal Anuar & Mohd Iqbal Mohd Huda. *Impact of Management Policies of Foreigners in Malaysia*. E-Bangi. Journal of Social Sciences and Humanities. Special Issue: Vol. 19. No.2 (2022) 71-95.

⁵ Ibid.

di Kudat, atau perbedaan tradisi pemakaman. Menurut Putra menyoroti bagaimana tantangan ini semakin kompleks ketika adat lokal menjadi faktor yang harus diintegrasikan dengan kebutuhan sosial dan spiritual keluarga imigran, menunjukkan pentingnya dialog lintas budaya dalam konteks tersebut.⁶

Dengan adanya imigran, masyarakat Rungus menghadapi tantangan baru dalam menangani pemakaman. Imigran membawa tradisi dan kepercayaan mereka sendiri, yang mungkin berbeda dengan adat Rungus. Misalnya, imigran dari latar belakang agama tertentu mungkin memiliki praktik pemakaman yang berbeda, seperti pemakaman yang lebih sederhana atau dengan ritual yang berbeda. Hal ini dapat menimbulkan interaksi yang kompleks antara masyarakat Rungus dan imigran, terutama dalam konteks pemakaman. Masyarakat Rungus mungkin perlu menyesuaikan adat mereka untuk mengakomodasi kebutuhan imigran, atau sebaliknya, imigran mungkin perlu menyesuaikan diri dengan adat Rungus.

Daerah Kudat, khususnya di kawasan Parapat, masalah pemakaman bagi orang imigran sering kali menjadi isu yang sensitif dan menantang. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah terkait dengan lokasi pemakaman, di mana adat suku Rungus memegang peranan penting dalam menentukan siapa yang berhak dimakamkan di tanah perkuburan mereka. Menurut tradisi, tapak perkuburan suku Rungus hanya diperuntukkan bagi anggota komunitas lokal atau mereka yang berbangsa Rungus.

Tidak ada catatan sejarah yang menunjukkan bahwa individu dari bangsa lain, apalagi imigran, telah dikuburkan di tanah perkuburan suku Rungus.⁷ Prinsip ini

⁶ Putra, D. S. (2020). *Budaya Lokal dan Integrasi Sosial dalam Perspektif Agama*. Jurnal Sosial dan Budaya, 25(1), 15-27.

⁷ Warisan Adat Rungus. (2015). *Panduan Adat dan Kebiasaan Masyarakat Rungus*. Kudat: Lembaga Kajian Budaya Kudat.

mencerminkan pemisahan yang jelas antara anggota komunitas yang dianggap sebagai 'masyarakat asli' dan mereka yang berasal dari luar, termasuk imigran.

Masyarakat Rungus di Kudat, Sabah memiliki adat dan tradisi yang kaya dan unik dalam menangani pemakaman. Adat Rungus yang kuat ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ritual pemakaman. Ritual pemakaman Rungus melibatkan serangkaian prosesi yang kompleks, termasuk persiapan jenazah, upacara adat, dan penguburan. Setiap tahap dalam prosesi ini memiliki makna yang mendalam dan diatur oleh adat yang telah turun-temurun. Misalnya, dalam masyarakat Rungus, pemakaman seringkali diiringi dengan upacara adat yang melibatkan pembacaan doa, nyanyian, dan tarian adat. Selain itu, lokasi pemakaman juga dipilih berdasarkan kepercayaan adat, seperti pemilihan tempat yang dianggap sakral atau dekat dengan tempat tinggal leluhur.

Adat Rungus memegang prinsip kuat dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan norma-norma yang diwarisi dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam berbagai aspek penting, seperti pemakaman, yang melibatkan kepercayaan dan praktik religius.

Dalam pandangan masyarakat Rungus, pemakaman bukan hanya sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga sebagai simbol kehormatan, penghormatan kepada leluhur, dan identitas budaya yang kuat. Setiap keputusan mengenai pemakaman di tanah perkuburan suku Rungus berkaitan erat dengan pemeliharaan nilai-nilai tersebut dan rasa kesetiaan kepada warisan budaya.⁸

⁸ Sundang, H. (2010). *Adat dan Tradisi Suku Rungus: Antara Pelestarian dan Perubahan*. Kudat: Penerbit Setempat.

Namun, seiring dengan globalisasi dan migrasi penduduk, jumlah orang imigran di Kudat semakin meningkat, dan ini menimbulkan tantangan baru bagi gereja dan masyarakat dalam mengakomodasi kebutuhan sosial dan spiritual mereka, termasuk dalam hal pemakaman. Imigran, yang sering kali berasal dari berbagai latar belakang budaya dan etnis, menghadapi kesulitan dalam mendapatkan tempat pemakaman yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Konteks ini menuntut GMAHK Kuala Parapat untuk merumuskan pendekatan yang menghormati adat lokal Rungus sambil menyediakan solusi yang inklusif dan menghormati perbedaan budaya.

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Kuala Parapat, sebagai lembaga keagamaan, memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan yang mencerminkan kasih dan keadilan sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Imamat 19:34 menyatakan, "Orang asing yang tinggal padamu haruslah kauperlakukan sebagai orang sebangsamu, dan engkau harus mengasihi dia seperti dirimu sendiri." Ayat ini memberikan dasar teologis bahwa setiap individu, tanpa memandang asal usul, memiliki nilai yang sama di mata Tuhan.⁹

Penafsir Alkitab seperti Walter C. Kaiser Jr. dalam *Toward an Old Testament Theology* menekankan bahwa prinsip kasih kepada sesama, termasuk orang asing, adalah inti dari etika sosial dalam Perjanjian Lama.¹⁰ Hal ini juga didukung oleh pandangan para ahli seperti John Goldingay, yang dalam *Old Testament Theology* menjelaskan bahwa hukum kasih yang diberikan kepada Israel mengindikasikan pentingnya solidaritas sosial dan penghormatan terhadap semua manusia.¹¹ Dengan

⁹ Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab Terjemahan Baru. 1974.

¹⁰ Kaiser, W. C. Jr. (1978). *Toward an Old Testament Theology*. Zondervan.

¹¹ Goldingay, J. (2003). *Old Testament Theology: Israel's Life*. IVP Academic.

demikian, peran GMAHK dalam menghadapi isu pemakaman orang imigran di Kudat menjadi relevan dalam membangun integrasi antara adat lokal dan prinsip kesetaraan.

Namun, integrasi ini sering kali menghadapi kendala, seperti perbedaan pandangan budaya, tuntutan adat yang kompleks, dan keterbatasan sumber daya gereja. Studi Pardosi menekankan bahwa tantangan-tantangan ini mencerminkan kompleksitas integrasi budaya dalam pelayanan gereja, termasuk upaya menjaga kesetaraan dan penghormatan lintas tradisi.¹²

Meskipun demikian, seiring dengan globalisasi dan migrasi penduduk, jumlah orang imigran di Kudat semakin meningkat, dan ini menimbulkan tantangan baru bagi gereja dan masyarakat dalam mengakomodasi kebutuhan sosial dan spiritual mereka, termasuk dalam hal pemakaman. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana GMAHK Kuala Parapat dapat merespons tantangan ini dengan memadukan prinsip-prinsip pelayanan gereja dan adat lokal Rungus dalam suatu pendekatan yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami integrasi antara adat lokal dan pelayanan gereja dalam konteks pemakaman orang imigran, serta mencari solusi yang menghormati keberagaman budaya sambil tetap mematuhi nilai-nilai agama. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana GMAHK Kuala Parapat berperan dalam mengatasi tantangan tersebut sambil tetap menghormati adat lokal dan memberikan pelayanan yang setara.

¹² Pardosi, M. (2021). *Adventist Social Doctrine in Multicultural Contexts*. *Journal of Religious Studies*, 18(2), 45-59.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama:

1. Adanya perbedaan tradisi dan budaya pemakaman antara masyarakat adat lokal di Kudat, seperti suku Rungus, dan keluarga imigran yang memiliki tradisi berbeda.
2. Tantangan yang dihadapi oleh GMAHK Kuala Parapat dalam memberikan pelayanan pemakaman, terutama untuk orang imigran, seperti biaya, logistik, dan koordinasi dengan pihak adat lokal.
3. Kesulitan dalam mengintegrasikan prinsip pelayanan gereja yang setara dan tanpa diskriminasi dengan adat lokal yang memiliki tuntutan tertentu dalam pemakaman.
4. Minimnya dokumentasi dan panduan praktik yang tersedia bagi gereja dalam menghadapi kasus-kasus serupa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana GMAHK Kuala Parapat mengintegrasikan adat lokal dengan prinsip pelayanan yang setara dalam konteks pemakaman orang imigran di Kudat?
2. Apa peran GMAHK Kuala Parapat dalam mengatasi tantangan sosial dan budaya yang muncul dalam proses pemakaman orang imigran?
3. Bagaimana implementasi prinsip Alkitabiah, seperti dalam Imamat 19:34, oleh GMAHK Kuala Parapat dalam pelayanan pemakaman orang imigran?

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek yang spesifik untuk memastikan fokus yang jelas dan mendalam. Pembatasan tersebut meliputi:

1. Kajian mengenai praktik pemakaman orang imigran di Kudat:

Penelitian ini akan difokuskan pada pemakaman orang imigran yang meninggal di Kudat dan harus dimakamkan di wilayah tersebut. Fokus utama adalah untuk memahami proses dan tantangan yang dihadapi dalam pengaturan lokasi pemakaman, khususnya dalam konteks adat Rungus yang melibatkan pembatasan pemakaman hanya untuk anggota komunitas lokal. Penelitian ini tidak akan mencakup pemakaman bagi warga lokal atau masyarakat asli yang tidak termasuk dalam kategori imigran, serta tidak akan membahas aspek hukum yang berlaku di luar wilayah Kudat.

2. Peran GMAHK Kuala Parapat dalam memberikan pelayanan pemakaman:

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana GMAHK Kuala Parapat, sebagai lembaga keagamaan, merespon dan memberikan pelayanan pemakaman bagi orang imigran di Kudat. Aspek yang akan dianalisis meliputi kebijakan gereja, praktik yang diterapkan dalam pelayanan pemakaman, serta dukungan sosial dan spiritual yang diberikan kepada keluarga yang berduka. Penelitian ini tidak akan mencakup studi tentang gereja-gereja lain di Kudat atau di luar kawasan Parapat, dan tidak akan membahas kegiatan gereja di luar konteks pelayanan pemakaman.

3. Integrasi antara adat lokal Kudat dan prinsip pelayanan gereja berdasarkan Imamat 19:34:

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip pelayanan gereja yang dipegang oleh GMAHK Kuala Parapat dapat diintegrasikan dengan adat lokal Kudat, terutama adat suku Rungus, dalam konteks pemakaman. Fokusnya adalah

pada bagaimana ayat Imamat 19:34, yang mengajarkan untuk memperlakukan orang asing dengan hormat dan kasih, menjadi dasar bagi gereja dalam merumuskan kebijakan dan praktik pelayanan pemakaman. Penelitian ini tidak akan mengkaji integrasi prinsip pelayanan gereja dengan adat budaya lain yang tidak terkait langsung dengan suku Rungus atau di luar konteks Kudat.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana GMAHK Kuala Parapat mengintegrasikan adat lokal dengan prinsip pelayanan yang setara dalam pemakaman orang imigran di Kudat.
2. Mengidentifikasi peran GMAHK Kuala Parapat dalam mengatasi tantangan sosial dan budaya terkait proses pemakaman orang imigran.
3. Mengevaluasi implementasi prinsip Alkitabiah, seperti yang diajarkan dalam Imamat 19:34, oleh GMAHK Kuala Parapat dalam pelayanan pemakaman orang imigran.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi studi kasus mengenai pemakaman orang imigran di Kudat, dengan fokus pada bagaimana adat istiadat lokal diintegrasikan dengan peran serta pengaruh yang dimiliki oleh Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Kuala Parapat. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis mengenai dinamika antara nilai budaya dan prinsip-prinsip pelayanan gereja, tetapi juga menawarkan manfaat yang luas baik secara teoritis maupun praktikal. Manfaat teoritis mencakup kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang teologi dan kajian budaya, sementara manfaat praktikalnya

melibatkan penerapan hasil penelitian dalam konteks pelayanan gereja, untuk mendukung pemahaman serta pengembangan strategi yang lebih responsif terhadap kebutuhan komunitas yang beragam.

1.7 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi teologi praktis dan kajian tentang integrasi budaya dalam pelayanan gereja. Dengan mengeksplorasi bagaimana Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Kuala Parapat mengintegrasikan adat lokal dan prinsip pelayanan gereja dalam konteks pemakaman orang imigran, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur teologi dan studi interdisipliner yang menghubungkan aspek keagamaan dengan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini akan menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana gereja dapat menghormati dan mengakomodasi tradisi budaya yang beragam dalam setiap aspek pelayanan, termasuk pemakaman yang merupakan momen penting dalam kehidupan masyarakat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi prinsip-prinsip dan praktik-praktik yang mendukung pengintegrasian nilai-nilai religius dan adat budaya, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Konsep-konsep yang dibahas, seperti kepekaan budaya, inklusivitas, dan penghormatan terhadap keanekaragaman, diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang teologi dan studi pelayanan. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana pelayanan gereja dapat berkembang agar lebih berorientasi pada nilai-nilai pluralisme dan kesetaraan, yang penting untuk merespon masyarakat global yang semakin heterogen.

1.8 Manfaat Praktikal

Dari segi praktikal, penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi GMAHK Kuala Parapat dan gereja-gereja sejenis dalam mengembangkan dan melaksanakan pelayanan pemakaman yang inklusif dan menghormati perbedaan budaya. Dengan memahami bagaimana proses pemakaman dilakukan dengan mempertimbangkan adat lokal, gereja dapat merancang program yang memperkuat hubungan antara jemaat dan anggota komunitas imigran. Penelitian ini juga dapat memberikan panduan praktis untuk pengurus gereja dalam merancang strategi pelayanan yang mempertimbangkan kebutuhan sosial dan spiritual orang imigran, serta menciptakan ruang di mana keanekaragaman adat dan nilai-nilai agama dapat bersinergi.

Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dalam pelayanan gereja. Misalnya, pelatihan bagi pendeta, pemimpin jemaat, dan anggota gereja tentang cara berinteraksi secara sensitif terhadap perbedaan budaya, serta bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam setiap aspek pelayanan gereja. Hal ini akan membantu gereja-gereja untuk memperluas pendekatan mereka dalam melayani komunitas yang heterogen dan mengurangi potensi konflik yang dapat muncul akibat perbedaan adat dan kepercayaan.

Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang integrasi adat lokal dan prinsip pelayanan gereja, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas gereja dalam menjembatani perbedaan budaya dan menyediakan dukungan yang holistik bagi semua anggota komunitas. Ini juga diharapkan akan memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memperkuat kerukunan di dalam lingkungan yang multikultural. Dengan demikian, manfaat praktikal dari penelitian ini tidak hanya dirasakan oleh GMAHK Kuala Parapat, tetapi juga dapat

diadopsi oleh gereja-gereja lain di kawasan sekitarnya untuk meningkatkan pelayanan yang lebih berdaya guna dan relevan bagi masyarakat yang semakin beragam.

BAB 2

LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Grand Theory (Teori Agung / Teori Umum)

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *teologi sosial* yang menekankan hubungan antara ajaran agama dan praktik sosial dalam masyarakat. Teori ini mencakup konsep bagaimana nilai-nilai agama dapat memengaruhi kehidupan sosial, moralitas, dan interaksi antara individu dan komunitas. Dalam konteks penelitian ini, teori teologi sosial berperan dalam menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip dalam Imamat 19:34 dapat diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat Kudat, khususnya dalam praktik pemakaman orang imigran.

Menurut Moltmann, teologi sosial bertujuan untuk menghubungkan pemahaman teologis dengan isu-isu sosial, seperti keadilan dan inklusivitas. Prinsip-prinsip ini mendorong komunitas untuk mengadopsi pendekatan yang menghormati hak-hak manusia dan menunjukkan kasih kepada sesama, tanpa memandang latar belakang mereka.¹³ Dengan menggunakan teologi sosial, penelitian ini menganalisis bagaimana GMAHK Kuala Parapat dapat merancang layanan pemakaman yang mencerminkan nilai-nilai agama ini.

2.1.2 Middle Theory (Teori Pertengahan): Integrasi Budaya dan Teologi

Middle theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *interkulturalisme*, yang menekankan pentingnya komunikasi dan pemahaman antara berbagai budaya dalam membangun masyarakat yang harmonis. Teori ini relevan untuk

¹³ Moltmann, J. (1993). *Theology of Hope: On the Ground and Implications of a Christian Eschatology*. SCM Press.

menganalisis bagaimana adat lokal Kudat, terutama adat Rungus, dapat diintegrasikan dengan prinsip pelayanan gereja dalam Imamat 19:34.

Menurut Barth, interkulturalisme mengakui keanekaragaman budaya sebagai kekayaan yang harus dihargai dan dihormati, bukan sebagai penghalang.¹⁴ Dalam konteks GMAHK Kuala Parapat, pendekatan interkulturalisme mengarahkan gereja untuk mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal sambil tetap mempertahankan ajaran agama yang universal. Pendekatan ini penting untuk merancang pelayanan pemakaman yang mencerminkan keseimbangan antara penghormatan terhadap adat dan penerapan prinsip-prinsip kasih kepada orang asing.

2.1.3 Apply Theory (Teori Gunaan): Imamat 19:34

Penerapan teori dalam penelitian ini secara spesifik merujuk pada *apply theory* yang diambil dari Imamat 19:34. Ayat ini menekankan pentingnya kasih dan keadilan sosial bagi orang asing. Prinsip ini mengajarkan bahwa orang asing harus diperlakukan dengan kasih dan penghormatan sebagaimana orang asli, yang mencerminkan sikap inklusif dan empati.

Menurut Hartley, Imamat 19:34 adalah panggilan untuk hidup dalam solidaritas dan keadilan, tidak hanya di dalam komunitas Israel tetapi juga terhadap orang asing yang tinggal di tengah-tengah mereka.¹⁵ Hal ini sejalan dengan pemikiran Milgrom (2000), yang menyoroti bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya keberagaman dan integrasi dalam masyarakat.¹⁶ Imamat 19:34 menyediakan landasan moral untuk

¹⁴ Barth, K. (1962). *The Word of God and the Word of Man*. Harper & Row.

¹⁵ Hartley, J. (1992). *Leviticus: An Introduction and Commentary*. InterVarsity Press.

¹⁶ Milgrom, J. (2000). *Leviticus 1-16: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Yale Bible.

penelitian ini, mengarahkan GMAHK Kuala Parapat dalam merancang pelayanan pemakaman yang mengakomodasi kebutuhan orang imigran tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal.

2.1.3.1 Latar Belakang Kitab Imamat

Kitab Imamat merupakan bagian dari Pentateukh yang ditulis oleh Musa, berisi hukum-hukum yang diberikan Allah kepada bangsa Israel setelah mereka keluar dari Mesir. Kitab ini berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan religius, sosial, dan ritual umat Israel. Tema sentral kitab ini adalah kekudusan, baik bagi individu maupun komunitas, serta bagaimana hubungan antara manusia dengan Allah dapat dijaga melalui ketaatan terhadap hukum-Nya. Penekanan terhadap kekudusan terlihat melalui aturan-aturan mengenai persembahan, imam, serta kehidupan sehari-hari umat.

Menurut Wenham, Kitab Imamat juga memiliki tujuan untuk menegaskan pentingnya identitas bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Aturan-aturan dalam kitab ini tidak hanya bersifat teologis

Tetapi juga sosial, yang mengatur kehidupan komunitas agar mencerminkan karakter Allah.¹⁷

2.1.3.2 Tema Kitab Imamat

Tema utama Kitab Imamat adalah kekudusan Allah dan panggilan bagi umat-Nya untuk hidup kudus (Imamat 19:2). Hal ini diwujudkan melalui hukum-hukum yang mencakup tiga¹⁸ aspek utama:

¹⁷ Wenham, G. J. (1996). *The Book of Leviticus: The New International Commentary on the Old Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans. 75–100.

¹⁸ Wenham.

1. Hubungan dengan Allah: Melalui sistem korban yang menekankan pentingnya penebusan dosa dan pengudusan.
2. Hubungan dengan sesama: Termasuk hukum-hukum tentang keadilan, kasih terhadap sesama, dan perlakuan terhadap orang asing.
3. Kebersihan ritus: Melibatkan aturan-aturan yang berkaitan dengan kesehatan dan kesucian.

Dalam *Leviticus: A Commentary* oleh Martin Noth, Noth membahas tema utama Kitab Imamat sebagai panduan bagi kehidupan religius dan sosial umat Israel. Menurut Noth, Kitab Imamat adalah lebih dari sekadar hukum ritual; ia merupakan kompilasi yang mencerminkan bagaimana bangsa Israel diharapkan untuk hidup dalam kekudusan dan menjaga hubungan mereka dengan Allah.¹⁹ Noth menyebutkan bahwa hukum-hukum dalam Kitab Imamat berfungsi untuk mengatur dan memisahkan umat Israel dari bangsa-bangsa lain di sekitarnya, dengan tujuan menciptakan identitas spiritual dan moral yang khas bagi mereka sebagai umat pilihan Tuhan.

Noth juga menekankan pentingnya aspek etis dan moral dalam hukum-hukum tersebut, yang tidak hanya mengatur ibadah tetapi juga hubungan sosial antar sesama, termasuk keadilan, kasih terhadap sesama, dan perlakuan terhadap orang asing. Menurutnya, tema kekudusan dalam Kitab Imamat bertujuan untuk mengajarkan umat Israel bagaimana mencerminkan karakter Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka, menjadikan mereka sebagai contoh hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan.²⁰

¹⁹ Noth, M. (1965). *Leviticus: A Commentary*. Philadelphia, PA: Fortress Press.

²⁰ Ibid.

Noth menekankan bahwa pengaturan yang sangat rinci dalam Kitab Imamat menunjukkan komitmen Allah terhadap kesucian umat-Nya, serta bagaimana umat Israel seharusnya mempraktikkan kasih dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hal ini termasuk penerapan hukum mengenai korban, kebersihan ritus, dan pengaturan sosial yang bertujuan untuk memperkuat kesatuan dan kedamaian di antara komunitas.²¹ Bagi umat Israel, ketaatan terhadap hukum-hukum ini bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga sebuah identitas sebagai bangsa yang kudus dan dipisahkan bagi Allah.

2.1.3.3 Latar Belakang Imamat 19

Pasal 19 dalam Kitab Imamat dikenal sebagai "Kode Kekudusan," yang menekankan prinsip-prinsip etis dan moral untuk kehidupan sehari-hari umat Israel. Ayat-ayat dalam pasal ini tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga praktis, menyentuh berbagai aspek kehidupan, seperti kejujuran dalam perdagangan, penghormatan terhadap orang tua, dan perlakuan terhadap orang asing.

Imamat 19 menegaskan bahwa kehidupan yang kudus adalah respons terhadap kekudusan Allah "Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, kudus," Imamat 19:2. Selain itu, pasal ini juga mencerminkan inklusivitas dan keadilan sosial, seperti yang terlihat dalam ayat 34 yang menekankan kasih terhadap orang asing.

2.2 Pemahaman Para Ahli Terhadap Imamat 19:34

Imamat 19:34 berbunyi: "Orang asing yang tinggal padamu haruslah kamu anggap sebagai orang asli di antaramu; kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu

²¹ Ibid.

pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu." Ayat ini menekankan prinsip kasih dan keadilan sosial dalam memperlakukan orang asing.

Menurut Hartley, ayat ini menggambarkan panggilan universal untuk hidup dalam kasih, tidak hanya terhadap sesama bangsa Israel tetapi juga terhadap orang asing.²² Prinsip ini didasarkan pada pengalaman historis bangsa Israel sebagai budak di Mesir, yang mengajarkan mereka untuk berempati kepada kelompok yang rentan.

Jacob Milgrom menambahkan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya inklusivitas dalam komunitas Allah.²³ Milgrom berpendapat bahwa ayat ini relevan bagi konteks modern dalam mengatasi diskriminasi dan memperjuangkan keadilan sosial.

Imamat 19 merupakan bagian dari Holiness Code (Imamat 17–26), yang bertujuan untuk menuntun umat Israel hidup dalam kekudusan. Ayat 34 muncul dalam rangkaian perintah tentang keadilan sosial, yang mencakup perlakuan terhadap kelompok rentan seperti orang asing (ger), buruh harian, dan orang miskin.²⁴

Dalam masyarakat kuno Israel, ger merujuk pada pendatang atau imigran yang hidup di dalam masyarakat Israel tanpa kepemilikan tanah atau status kewarganegaraan penuh.²⁵ Mereka rentan terhadap eksploitasi karena ketergantungan mereka pada belas kasihan masyarakat setempat.

²² Hartley, J. E. (1992). *Leviticus: Word Biblical Commentary*. Dallas, TX: Word Books.

²³ Milgrom, J. (2000). *Leviticus 17–22: The Anchor Yale Bible Commentaries*. New York, NY: Yale University Press.

²⁴ Milgrom, J. (2000). *Leviticus 17–22: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Bible.

²⁵ Noth, M. (1965). *Leviticus: A Commentary*. Fortress Press. 98–100

2.2.1 Analisis Imamat 19: 34

"Orang asing" (ger)

Istilah Ibrani ger berbeda dari "asing" dalam pengertian modern. Ger adalah pendatang tetap yang beradaptasi dengan kehidupan sosial Israel, namun tetap dianggap sebagai kelompok luar.²⁶ Mereka memiliki hak-hak tertentu, seperti menerima sisa panen (Im. 23:22), namun tidak memiliki status yang setara dengan warga Israel.

"Haruslah kamu anggap sebagai orang sebangsamu"

Frasa ini menunjukkan prinsip inklusivitas. Orang asing tidak hanya diterima, tetapi juga diperlakukan dengan kesetaraan dalam hak dan kewajiban sosial. Ini mencerminkan dimensi universal dari hukum moral Israel.²⁷

"Engkau harus mengasihi dia seperti dirimu sendiri"

Perintah ini sejajar dengan Imamat 19:18 yang mengajarkan kasih kepada sesama. Hubungan antara kedua ayat ini menekankan bahwa kasih tidak dibatasi pada komunitas internal tetapi juga mencakup orang luar.

"Karena kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir"

Pernyataan ini mengakar pada memori kolektif Israel. Pengalaman mereka sebagai budak di Mesir menjadi dasar teologis untuk memperlakukan orang asing

²⁶ Harris, R. L., Archer, G. L., & Waltke, B. K. (1999). *Theological Wordbook of the Old Testament*. Moody Publishers. 155–157

²⁷ Wenham, G. J. (1979). *The Book of Leviticus*. Eerdmans. 269–270.

dengan kasih dan keadilan.²⁸ Ini adalah pengingat bahwa belas kasihan yang diterima dari Allah harus diteruskan kepada orang lain.

"Akulah TUHAN, Allahmu"

Frasa ini menegaskan bahwa perintah ini bersumber dari otoritas Allah sendiri. Sikap terhadap orang asing bukan hanya persoalan etika, tetapi juga teologis. Ketaatan pada perintah ini adalah ekspresi dari iman dan kesetiaan kepada Allah.

2.3 Imam 19:34 dalam Konteks Pelayanan Sosial

2.3.1 Makna dan Interpretasi Ayat

Imamat 19:34 berbunyi, "Orang asing yang tinggal padamu harus diperlakukan seperti orang Israel asli; kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga pernah menjadi orang asing di tanah Mesir. Akulah Tuhan, Allahmu." Ayat ini menegaskan pentingnya sikap penerimaan dan kasih kepada orang asing, yang didasarkan pada pengalaman bangsa Israel sebagai orang asing di Mesir. Dalam konteks pelayanan sosial, ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk memperlakukan setiap individu, terlepas dari latar belakang mereka, dengan kasih dan kesetaraan.

Prinsip ini relevan dalam pelayanan gereja, terutama dalam konteks membantu imigran yang menghadapi tantangan sosial dan budaya di tempat baru. Gereja dipanggil untuk menjadi saluran kasih Tuhan dengan menyediakan dukungan emosional, spiritual, dan fisik kepada mereka yang membutuhkan, termasuk dalam hal pemakaman yang bermartabat.

²⁸ Hartley, J. E. (1992). *Leviticus*. Word Biblical Commentary, Vol. 4. Word Books. 316–318

2.4 Penerapan dalam Pelayanan Gereja

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Kuala Parapat memiliki peluang besar untuk menerapkan prinsip kasih dan keadilan sosial sebagaimana diajarkan dalam Imamat 19:34, khususnya dalam konteks pelayanan pemakaman. Ayat ini menekankan bahwa orang asing yang tinggal bersama umat Tuhan harus diperlakukan dengan kasih yang sama seperti anggota komunitas lainnya. Prinsip ini memberikan dasar teologis bagi gereja untuk menciptakan pelayanan yang inklusif dan berkeadilan.

GMAHK Kuala Parapat dapat menerapkan prinsip ini dengan mengintegrasikan adat lokal Kudat (termasuk adat Rungus) dalam pelayanan pemakaman untuk memastikan bahwa orang imigran yang meninggal dihormati dan diperlakukan setara. Langkah ini juga sejalan dengan pandangan Ellen G. White, di mana ia menekankan bahwa kasih kepada sesama adalah inti dari pelayanan Kristiani.²⁹

Dalam konteks umum masyarakat Rungus di wilayah Kudat, adat memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam prosesi pemakaman. Tradisi Rungus tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan solidaritas komunitas. Bagi imigran yang meninggal di Kudat, menghormati adat ini adalah langkah krusial dalam membangun hubungan yang harmonis antara komunitas lokal dan gereja.

GMAHK Kuala Parapat dapat mengintegrasikan adat lokal ini ke dalam pelayanan pemakaman dengan cara:

1. Mengadakan Dialog Antarbudaya – Gereja dapat menjembatani perbedaan budaya melalui dialog terbuka dengan pemimpin adat Rungus dan masyarakat

²⁹ Ellen kG. White. *Ministry of Healing*. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association. 1905, 102.

lokal. Dialog ini bertujuan untuk memahami dan mengakomodasi nilai-nilai budaya Rungus dalam pelayanan gereja tanpa mengkompromikan prinsip-prinsip Alkitab.

2. Pelatihan bagi Pelayan Jemaat – Para pelayan jemaat, termasuk pendeta dan diaken, dapat dilatih untuk memahami adat lokal, termasuk tata cara pemakaman Rungus. Pelatihan ini memastikan bahwa pelayanan yang diberikan tetap relevan secara budaya dan teologis.
3. Kolaborasi dengan Pemimpin Adat – Gereja dapat bekerja sama dengan pemimpin adat untuk merancang prosesi pemakaman yang menghormati tradisi Rungus sekaligus mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Misalnya, prosesi pemakaman dapat mencakup elemen doa dan ritual budaya yang tidak bertentangan dengan iman Advent.
4. Pendidikan Jemaat – Gereja dapat memberikan edukasi kepada anggota jemaat tentang pentingnya menghormati budaya lokal sebagai bagian dari kesaksian iman. Ellen G. White menyatakan bahwa kasih kepada sesama adalah inti dari pelayanan Kristiani dan menjadi bukti nyata dari iman yang hidup.³⁰

Langkah-langkah ini tidak hanya mendukung integrasi budaya tetapi juga mencerminkan kasih Kristus kepada semua orang tanpa memandang latar belakang. Dengan mengadopsi pendekatan ini, GMAHK Kuala Parapat dapat menjadi model gereja yang inklusif, relevan, dan berdampak positif dalam membangun hubungan harmonis antara komunitas lokal dan imigran. Selain itu, upaya ini memperlihatkan bahwa pelayanan gereja tidak hanya mencakup kebutuhan spiritual tetapi juga

³⁰ Ellen G. White, *Testimonies for the Church*, Vol. 6, 260-261.

kebutuhan sosial dan budaya, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama.

2.5 Konsep Pemakaman dalam Alkitab

2.5.1 Praktik Pemakaman Zaman Alkitab

Pemakaman dalam Alkitab merupakan proses yang dihormati dan penuh makna spiritual. Salah satu contoh adalah kisah Abraham yang membeli gua Makhpela untuk menguburkan Sara.³¹ Peristiwa ini menunjukkan pentingnya memberikan tempat peristirahatan yang layak bagi orang yang telah meninggal, sekaligus menghormati adat istiadat lokal. Abraham menghormati budaya setempat dengan membeli tanah, meskipun dia bisa saja mengklaimnya. Hal ini mencerminkan sikap integrasi budaya dalam pelayanan sosial, yang relevan dengan konteks gereja modern.

Kisah lainnya adalah Yesus yang menghidupkan kembali Lazarus.³² Peristiwa ini menunjukkan belas kasihan Tuhan kepada keluarga yang berduka dan menggarisbawahi pentingnya kehadiran dan dukungan emosional dalam momen kehilangan. Gereja, sebagai representasi Kristus, dipanggil untuk memberikan penghiburan spiritual kepada keluarga yang sedang berduka, termasuk mereka yang berasal dari kelompok minoritas atau imigran.

2.5.2 Relevansi dalam Pelayanan Gereja Modern

Dalam konteks GMAHK Kuala Parapat, prinsip ini dapat diterapkan dengan memastikan bahwa setiap proses pemakaman mencerminkan kasih dan penghormatan

³¹ Kejadian 23. Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab Terjemahan Baru.

³² Yohanes 11. Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab Terjemahan Baru.

kepada adat lokal serta kebutuhan spiritual keluarga yang berduka. Hal ini juga diperkuat dalam tulisan Ellen G. White, yang menekankan bahwa "melalui pelayanan kita kepada sesama, kita melayani Tuhan".³³

2.5.3 Konteks Pemakaman Imigran

Imigran sering kali menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pemakaman yang sesuai dengan keyakinan mereka, terutama jika mereka berada dalam budaya yang berbeda. Gereja dapat menjadi penghubung antara tradisi lokal dan keyakinan rohani, menciptakan harmoni antara adat dan doktrin. Misalnya, melalui konsultasi dengan pemimpin adat dan tokoh agama, gereja dapat merancang proses pemakaman yang menghormati adat Rungus tetapi tetap sejalan dengan prinsip Alkitab.

2.6 Makna Teologis

Imamat 19:34 menegaskan beberapa prinsip teologis utama:

1. Kasih Universal: Allah memanggil umat-Nya untuk mencerminkan kasih-Nya kepada semua orang, terlepas dari status sosial atau etnis.
2. Keadilan Sosial: Perlakuan terhadap kelompok marginal, termasuk orang asing, adalah indikator kesalehan umat Allah.
3. Memori Kolektif: Pengalaman Israel di Mesir menjadi dasar etis untuk memperlakukan orang asing dengan kasih.
4. Kasih kepada orang asing adalah bagian integral dari kekudusan, menunjukkan bahwa relasi horizontal dengan sesama adalah refleksi dari relasi vertikal dengan Allah.

³³ Ellen G. White. *The Desire of Ages*. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association. 1898, 637.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini bertumpu pada integrasi antara adat lokal Kudat, khususnya adat Rungus, dan prinsip pelayanan gereja berdasarkan Imamat 19:34. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana GMAHK Kuala Parapat dapat menjembatani perbedaan budaya dengan menerapkan nilai-nilai kasih dan keadilan sosial yang diajarkan dalam Alkitab. Integrasi ini tidak hanya penting dalam konteks pelayanan pemakaman, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara komunitas lokal dan imigran.

2.7.1 Adat Lokal Kudat

Adat Rungus, sebagai bagian integral dari masyarakat lokal di Kudat, memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai-nilai dan tradisi yang dijunjung tinggi. Salah satu aspek signifikan dari adat ini adalah pelaksanaan tradisi pemakaman. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial yang berfungsi untuk menghormati orang yang telah meninggal sekaligus menjaga keharmonisan dalam komunitas.

Pelestarian tradisi pemakaman dalam adat Rungus melibatkan berbagai ritual yang menunjukkan penghormatan mendalam terhadap almarhum dan keluarganya. Misalnya, sebelum prosesi pemakaman, masyarakat biasanya mengadakan ritual yang melibatkan doa dan penyediaan makanan sebagai bentuk penghormatan kepada roh almarhum. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa perjalanan spiritual almarhum diterima dengan baik oleh nenek moyang mereka.

Selain itu, adat ini juga mengedepankan solidaritas sosial dalam komunitas. Dalam proses pemakaman, seluruh anggota komunitas terlibat aktif, baik dalam persiapan maupun dalam pelaksanaan upacara. Keikutsertaan ini menunjukkan nilai

gotong-royong dan kebersamaan yang menjadi inti dari budaya Rungus. Kehadiran komunitas juga memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada keluarga yang ditinggalkan.

Namun, pelaksanaan tradisi pemakaman ini dapat menjadi tantangan bagi imigran yang tinggal di Kudat. Imigran sering kali dihadapkan pada kesulitan dalam memahami dan menghormati adat lokal, terutama dalam hal pemakaman. Salah satu tantangan terbesar adalah menemukan lokasi pemakaman yang tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual mereka tetapi juga menghormati norma budaya yang berlaku di masyarakat Rungus. Hal ini mengharuskan adanya komunikasi dan pemahaman yang mendalam antara masyarakat lokal dan imigran untuk menciptakan harmoni dalam praktik adat.

Dalam konteks ini, peran gereja, khususnya GMAHK Kuala Parapat, menjadi sangat penting. Gereja dapat berfungsi sebagai mediator yang menjembatani perbedaan budaya dan kebutuhan spiritual. Dengan menyediakan panduan dan dukungan dalam memahami adat lokal, gereja membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana tradisi dan keyakinan masing-masing pihak dapat dihormati.

Adat Rungus dalam konteks pemakaman tidak hanya mencerminkan identitas budaya tetapi juga kekayaan warisan yang harus dilestarikan. Dengan memahami nilai-nilai ini, baik masyarakat lokal maupun imigran dapat bersama-sama menciptakan hubungan yang saling menghormati dan memperkuat kohesi sosial di Kudat.

2.7.2 Prinsip Pelayanan Gereja Berdasarkan Imamat 19:34

Imamat 19:34 berbunyi, *“Orang asing yang tinggal padamu haruslah kamu anggap sebagai orang asli di antaramu; kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena*

*kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu.*³⁴

Ayat ini menggarisbawahi prinsip kasih dan keadilan sosial yang menjadi landasan pelayanan gereja. Dalam konteks ayat ini, Tuhan memerintahkan umat Israel untuk memperlakukan orang asing dengan kasih yang sama seperti terhadap sesama bangsa mereka. Pengalaman Israel sebagai orang asing di Mesir menjadi dasar moral dan teologis untuk mengasihi orang asing, mengingat mereka sendiri pernah berada dalam posisi yang rentan.

2.7.3 Konsep Kasih dan Keadilan Sosial

Imamat 19:34 menegaskan bahwa kasih kepada sesama tidak boleh terbatas pada komunitas internal, tetapi harus diperluas kepada semua individu, termasuk orang asing. Dalam konteks modern, prinsip ini menuntun gereja untuk menyediakan pelayanan yang inklusif, menjangkau bukan hanya anggota jemaat, tetapi juga mereka yang berasal dari latar belakang budaya, etnis, atau agama yang berbeda. Kasih yang diperintahkan Tuhan ini bersifat universal, mencerminkan sifat Tuhan yang adalah kasih (1 Yohanes 4:8).³⁵

2.7.4 Konteks Sejarah dan Sosial

Dalam masyarakat Israel kuno, orang asing sering kali berada dalam posisi yang rentan, tanpa perlindungan hukum, hak milik, atau akses terhadap kebutuhan dasar. Perintah ini melawan norma sosial saat itu, di mana banyak bangsa lain memperlakukan orang asing dengan diskriminasi atau eksploitasi. Namun, Tuhan memanggil umat-Nya untuk berbeda, menciptakan masyarakat yang memperlihatkan keadilan dan belas

³⁴ Imamat 19:34. Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab Terjemahan Baru.

³⁵ 1 Yohanes 4:8. Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab Terjemahan Baru.

kasihan sebagai refleksi dari karakter-Nya. Hal ini selaras dengan prinsip yang ditegaskan dalam *Ministry of Healing* oleh Ellen G. White, di mana ia menyatakan bahwa kasih adalah dasar dari semua pelayanan Kristiani.³⁶

2.7.5 Penerapan dalam Pelayanan Gereja Modern

1. Pelayanan yang Inklusif: Gereja dipanggil untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan menerima, di mana setiap individu merasa dihargai dan diperlakukan dengan kasih sayang. Pelayanan yang inklusif mencakup memberikan dukungan spiritual, emosional, dan material kepada mereka yang membutuhkan, termasuk orang asing dan imigran. GMAHK Kuala Parapat, misalnya, dapat mengembangkan program pelayanan sosial yang menjangkau komunitas imigran di Kudat, memperlihatkan kasih Kristus melalui tindakan nyata.
2. Penghormatan terhadap Perbedaan: Kasih dan keadilan sosial juga mencakup penghormatan terhadap perbedaan budaya dan tradisi. Gereja harus memahami dan menghormati adat istiadat lokal, seperti adat Rungus di Kudat, sambil tetap memegang prinsip-prinsip Alkitab. Hal ini memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap budaya, seperti yang dijelaskan dalam konsep *critical contextualization* oleh Paul G. Hiebert, di mana gereja diajak untuk mengevaluasi dan mengintegrasikan elemen budaya setempat dalam terang Injil.³⁷

³⁶ Ellen G. White. *Ministry of Healing*. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association. 1905, 102.

³⁷ Hiebert, Paul G. *Critical Contextualization*. *Missiology: An International Review*, Vol. XV, No. 3. 1987, 15-21.

3. Pelayanan Pemakaman sebagai Wujud Kasih: Pemakaman merupakan salah satu momen penting di mana kasih dan keadilan sosial dapat diwujudkan. Orang imigran yang meninggal di Kudat mungkin tidak memiliki akses kepada layanan pemakaman yang bermartabat sesuai dengan keyakinan mereka. Dalam hal ini, gereja dapat menjadi perantara yang memastikan bahwa setiap individu diberikan penghormatan yang layak, sebagaimana dicontohkan oleh Abraham ketika menguburkan Sara dengan penuh penghormatan (Kejadian 23).³⁸

2.7.6 Integrasi Nilai Alkitab dalam Pelayanan Gereja

1. Mengasihi Tanpa Diskriminasi: Yesus memberikan teladan dalam mengasihi tanpa diskriminasi, seperti terlihat dalam interaksinya dengan perempuan Samaria (Yohanes 4).³⁹ Teladan ini menguatkan panggilan gereja untuk melayani semua orang tanpa memandang latar belakang mereka. Dalam konteks GMAHK Kuala Parapat, prinsip ini dapat diterapkan dengan melibatkan komunitas Rungus dan imigran dalam kegiatan gereja, menciptakan ikatan yang memperkuat hubungan antarbudaya.
2. Keadilan dalam Tindakan: Keadilan sosial tidak hanya berupa kata-kata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Ellen G. White menulis bahwa tindakan kebaikan kepada sesama adalah pelayanan kepada Tuhan sendiri.⁴⁰ Gereja dapat memberikan bantuan berupa kebutuhan dasar, seperti makanan dan tempat tinggal sementara, kepada orang asing yang membutuhkan,

³⁸ Kejadian 23. Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab Terjemahan Baru.

³⁹ Yohanes 4. Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab Terjemahan Baru.

⁴⁰ Ellen G. White. *The Desire of Ages. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association. 1889, 637.p*

sekaligus memastikan bahwa mereka merasa diterima sebagai bagian dari komunitas.

3. Pendidikan dan Kesadaran: Gereja juga dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran jemaat tentang pentingnya menerima dan mengasihi orang asing. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui kotbah, seminar, atau diskusi kelompok yang mendalami prinsip-prinsip Alkitab terkait kasih dan keadilan sosial.

Prinsip pelayanan gereja berdasarkan Imamat 19:34 menekankan pentingnya kasih dan keadilan sosial sebagai inti dari misi gereja. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, gereja dapat menjadi agen kasih Tuhan yang menjangkau semua individu, termasuk orang asing dan imigran. Dalam melaksanakan tugas ini, gereja tidak hanya menunjukkan kasih Tuhan kepada dunia, tetapi juga memenuhi panggilan ilahi untuk menjadi terang dan garam bagi masyarakat.

2.7.7 Harmoni Budaya dan Gereja

Integrasi antara adat lokal dan prinsip pelayanan gereja sangat penting untuk menciptakan pendekatan yang saling menghormati dan mendukung. Dalam konteks pemakaman, GMAHK Kuala Parapat dapat berperan sebagai fasilitator yang menjembatani nilai-nilai budaya Rungus dengan ajaran Alkitab. Ini termasuk kerja sama dalam penyusunan kebijakan pelayanan pemakaman yang menghormati ritual adat sambil tetap mencerminkan ajaran Kristen tentang kasih dan keadilan.

Harmoni budaya ini dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan, seperti:

- a) **Pendidikan dan Kesadaran:** Mengadakan seminar atau lokakarya yang memperkenalkan anggota gereja dan masyarakat pada pentingnya adat lokal serta bagaimana prinsip-prinsip Alkitab dapat diterapkan dalam konteks tersebut.

- b) **Dialog Antarbudaya:** Memfasilitasi dialog antara pemimpin gereja dan tokoh masyarakat adat untuk mengidentifikasi kesamaan nilai-nilai budaya dan keagamaan serta merumuskan pendekatan pelayanan yang inklusif.
- c) **Pelayanan yang Fleksibel:** Mengembangkan kebijakan gereja yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan budaya masyarakat lokal, seperti penyediaan ruang atau prosedur khusus dalam upacara pemakaman yang memperhatikan adat Rungus.

Integrasi ini diharapkan dapat memperkuat hubungan sosial di antara komunitas lokal dan imigran, menciptakan rasa saling menghormati, dan membangun ikatan yang lebih kuat antara gereja dan masyarakat. Dengan demikian, GMAHK Kuala Parapat tidak hanya melayani aspek spiritual tetapi juga berkontribusi pada keharmonisan sosial yang lebih luas.

2.8 Hipotesis Penelitian

1. Kebijakan Pelayanan Pemakaman yang Menghormati Adat Lokal dan Prinsip Alkitabiah: Hipotesis pertama menyatakan bahwa GMAHK Kuala Parapat dapat mengembangkan kebijakan pelayanan pemakaman yang mengakomodasi adat lokal Rungus sekaligus sejalan dengan prinsip keadilan sosial yang diajarkan dalam Imamat 19:34. Dengan memperhitungkan elemen-elemen adat, seperti ritual, lokasi, dan upacara pemakaman, gereja dapat menampilkan sikap inklusif yang menghargai keberagaman budaya. Hal ini diharapkan dapat memfasilitasi pemakaman yang tidak hanya memenuhi tuntutan agama, tetapi juga memperhatikan norma-norma sosial masyarakat setempat. Penerapan kebijakan ini dapat melibatkan perumusan tata cara pemakaman yang memperhitungkan simbol-simbol adat Rungus seperti penggunaan pakaian

adat, tata letak jenazah, serta ritual khas. Gereja dapat berkolaborasi dengan para tetua adat untuk memastikan bahwa upacara pemakaman tetap dihormati dalam kerangka teologis Kristen.

2. Integrasi Adat Lokal dan Prinsip Pelayanan Gereja untuk Meningkatkan Penerimaan:

Hipotesis kedua mengusulkan bahwa integrasi antara adat lokal dan prinsip pelayanan gereja dapat memperkuat penerimaan masyarakat lokal terhadap orang imigran di Kudat. Pengakuan dan penghargaan terhadap praktik adat dalam pelayanan gereja dapat mengurangi potensi konflik budaya dan meningkatkan rasa saling percaya. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antara penduduk asli dan imigran, memfasilitasi proses adaptasi budaya dan sosial yang lebih baik bagi orang imigran. Peningkatan penerimaan masyarakat terhadap orang imigran tidak hanya bergantung pada aspek pemakaman, tetapi juga pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam kegiatan keagamaan lainnya. Pelayanan gereja yang memadukan elemen-elemen adat dengan prinsip Alkitabiah dapat menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat bagi semua pihak, baik masyarakat lokal maupun imigran.

3. Pendekatan Kasih dan Penghormatan Lintas Budaya untuk Memperkuat Hubungan Sosial: Hipotesis ketiga mengusulkan bahwa pendekatan pelayanan gereja yang berfokus pada kasih dan penghormatan lintas budaya dapat memperkuat hubungan sosial di antara komunitas lokal dan imigran. Implementasi prinsip kasih, seperti yang dicontohkan dalam Imamat 19:34, diharapkan dapat menumbuhkan empati dan pengertian di antara kelompok yang berbeda latar belakang. Gereja sebagai lembaga sosial yang dihormati

dapat menjadi jembatan yang mempromosikan kesatuan dan saling mendukung di tengah perbedaan. Melalui program-program seperti pertemuan komunitas, studi Alkitab bersama, dan kegiatan sosial yang melibatkan semua pihak, gereja dapat menanamkan nilai-nilai kasih yang merangkul perbedaan. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang tidak hanya seputar aspek ritual, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan interaksi sosial.

2.9 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pelayanan gereja, khususnya di wilayah Kudat yang multikultural. Jika hipotesis-hipotesis yang diajukan terbukti benar, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan gereja yang inklusif dan berkelanjutan. Gereja dapat mengambil peran sentral sebagai mediator dalam menjembatani perbedaan budaya, mengurangi konflik sosial, dan meningkatkan kohesi di dalam masyarakat.

Sebagai lembaga yang memiliki pengaruh spiritual dan sosial, gereja mampu menjadi pelopor dalam memperkuat hubungan antara komunitas lokal dan imigran melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai kasih dan keadilan seperti yang diajarkan dalam Imamat 19:34. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk menciptakan harmoni sosial tetapi juga memperkuat kesaksian gereja dalam mewujudkan prinsip-prinsip Kristiani di tengah masyarakat yang beragama.

Selain itu, implikasi penelitian ini juga bersifat edukatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman teologi dan praktik pelayanan gereja, khususnya dalam merespons tantangan multikultural di komunitas lokal. Gereja dapat mengembangkan program-program pelayanan yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal, termasuk dalam pelayanan pemakaman yang menghormati adat istiadat setempat.

Di sisi lain, temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi penting bagi para pemimpin gereja, pembuat kebijakan, dan praktisi pelayanan sosial untuk membangun strategi pelayanan yang lebih efektif. Dengan memadukan pendekatan teologis dan budaya, gereja dapat menjadi agen perubahan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini dengan demikian bukan hanya berkontribusi pada lingkup lokal Kudat, tetapi juga membuka jalan bagi model pelayanan gereja yang dapat diterapkan di konteks lain dengan dinamika serupa.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang kaya dan kontekstual. Pendekatan studi kasus memberikan kerangka kerja untuk memahami situasi spesifik di Kudat, di mana interaksi antara adat lokal Rungus dan prinsip pelayanan gereja memiliki dinamika yang kompleks.

Studi kasus ini juga relevan karena berfokus pada satu lokasi tertentu, yaitu Kudat, yang memiliki karakteristik unik baik dari segi sosial, budaya, maupun spiritual. Dengan metode ini, penelitian berupaya menggali makna, nilai, dan praktik yang relevan dalam integrasi budaya dan agama, serta menyajikan temuan yang dapat dijadikan model untuk konteks serupa di wilayah lain. Penelitian ini mencakup eksplorasi sejarah, wawasan lokal, dan pengalaman praktis dari individu yang terlibat langsung dalam isu pemakaman dan pelayanan sosial di Kudat./

3.2 Identifikasi Topik

Topik penelitian difokuskan pada tiga aspek utama yang menjadi inti dari studi ini, yaitu:

1. Penanganan Isu Pemakaman oleh GMAHK Kuala Parapat: Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana gereja, sebagai institusi spiritual, menangani isu pemakaman orang imigran yang meninggal di Kudat. Fokusnya adalah memahami kebijakan, praktik, dan tantangan yang dihadapi gereja dalam

menyediakan pelayanan yang inklusif bagi orang imigran, dengan tetap memperhatikan kebutuhan spiritual jemaat dan masyarakat lokal.

2. Integrasi antara Adat Lokal Rungus dan Prinsip Pelayanan Gereja: Penelitian ini mendalami bagaimana adat Rungus, yang memiliki tradisi unik dalam pemakaman, dapat diintegrasikan dengan prinsip pelayanan gereja berdasarkan Imamat 19:34. Kajian ini menyoroti nilai-nilai budaya lokal, seperti penghormatan terhadap leluhur dan solidaritas komunitas, serta bagaimana gereja dapat mempraktikkan kasih dan keadilan sosial tanpa mengabaikan adat istiadat setempat.
3. Pengaruh Pelayanan Gereja terhadap Penerimaan Masyarakat Lokal terhadap Orang Imigran: Studi ini juga meneliti dampak pelayanan gereja terhadap hubungan sosial antara komunitas lokal dan orang imigran. Penekanan diberikan pada bagaimana pendekatan gereja yang berpusat pada kasih, penghormatan, dan integrasi budaya dapat memperkuat hubungan sosial, mengurangi potensi konflik, dan menciptakan harmoni di antara komunitas yang beragam di Kudat.

Ketiga aspek ini menjadi landasan utama untuk memahami kontribusi GMAHK Kuala Parapat dalam menjembatani adat lokal dengan pelayanan gereja serta membangun hubungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis di masyarakat Kudat.

3.3 Identifikasi Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis peran Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Kuala Parapat dalam pelayanan pemakaman bagi imigran di Kudat, Sabah. Fokus utama penelitian ini adalah:

- 1 Menganalisis penerapan Imamat 19:34 dalam pelayanan sosial gereja: Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana prinsip kasih dan keadilan sosial yang diajarkan dalam ayat tersebut diterapkan oleh gereja dalam konteks multikultural.
- 2 Mengidentifikasi cara gereja mengintegrasikan adat lokal dalam pelayanan pemakaman: Penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana gereja dapat bekerja sama dengan komunitas lokal, khususnya masyarakat Rungus, dalam menghormati adat pemakaman tanpa mengkompromikan prinsip-prinsip Alkitab.
- 3 Merancang pendekatan inklusif dalam pelayanan gereja: Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan rekomendasi praktis bagi gereja agar mampu menjembatani perbedaan budaya dalam pelayanan pemakaman.
- 4 Mengembangkan model pelayanan gereja yang relevan secara teologis dan budaya: Penelitian ini berkontribusi dalam menciptakan model pelayanan yang mendukung kohesi sosial di Kudat dan mencerminkan kasih Kristus.

3.4 Identifikasi Sumber Literatur

Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

1. Sumber Teologis:
 - a) Alkitab sebagai dasar utama, khususnya ayat Imamat 19:34, untuk memahami prinsip kasih dan keadilan sosial.
2. Literatur Akademik dan Jurnal:
 - a) Artikel dan jurnal yang membahas pelayanan gereja dalam konteks multikultural.
 - b) Kajian akademik tentang adat dan budaya Rungus, khususnya tradisi pemakaman.

3. Dokumen Gereja Lokal:
 - a) Catatan aktivitas GMAHK Kuala Parapat, termasuk laporan kegiatan pelayanan sosial dan data demografis jemaat.
 - b) Kebijakan internal gereja terkait pelayanan pemakaman.
4. Sumber Budaya Lokal:
 - a) Wawancara dengan pemimpin adat Rungus untuk memahami nilai-nilai budaya mereka.
 - b) Dokumentasi tradisi pemakaman masyarakat Kudat.
5. Literatur Pendukung:
 - a) Buku dan artikel tentang kohesi sosial dalam komunitas multikultural.
 - b) Literatur terkait hubungan agama dan budaya dalam pelayanan gereja.

Literatur-literatur ini membantu dalam menyusun analisis yang mendalam dan relevan dengan konteks penelitian. Dengan kombinasi sumber-sumber teologis, akademik, dan budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pelayanan gereja di komunitas multikultural seperti Kudat.

3.5 Kriteria Inklusif

Kriteria inklusif untuk partisipan dan data dalam penelitian ini adalah:

1. Anggota gereja GMAHK Kuala Parapat yang terlibat dalam pelayanan pemakaman: Mereka yang aktif dalam pelayanan gereja, khususnya dalam mengelola prosesi pemakaman, dianggap memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan isu penelitian.
2. Pemimpin adat Rungus di Kudat: Pemimpin adat yang memahami tradisi Rungus, khususnya dalam hal pemakaman, dianggap sebagai sumber data yang esensial untuk memahami konteks budaya lokal.

3. Orang imigran yang telah menetap di Kudat selama minimal 5 tahun: Imigran dengan masa tinggal lebih dari 5 tahun diasumsikan telah memiliki pengalaman yang cukup mengenai dinamika sosial dan budaya di Kudat, serta interaksinya dengan gereja dan masyarakat lokal.
4. Dokumen dan arsip gereja terkait kebijakan pelayanan sosial dan pemakaman: Dokumen ini mencakup catatan resmi gereja, panduan kebijakan, dan laporan kegiatan yang memberikan wawasan mengenai upaya gereja dalam mengelola pelayanan pemakaman.

Kriteria inklusif ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan dapat memberikan informasi yang kaya serta mendalam. Dengan melibatkan berbagai pihak yang memiliki perspektif berbeda, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang holistik mengenai integrasi adat lokal dan prinsip pelayanan gereja.

3.6 Kriteria Eksklusif

Kriteria eksklusif ditetapkan untuk menyaring partisipan dan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Kriteria tersebut meliputi:

1. Partisipan Tidak Bersedia: Individu yang tidak bersedia memberikan informasi secara sukarela dikecualikan dari penelitian ini, guna menjaga integritas dan etika penelitian.
2. Dokumen Tidak Relevan: Dokumen atau arsip yang tidak terkait langsung dengan isu pemakaman atau integrasi budaya, seperti laporan keuangan atau data non-sosial, tidak diikutsertakan.
3. Data di Luar Kawasan Kudat: Data yang berasal dari wilayah lain tidak dipertimbangkan, untuk menjaga fokus penelitian pada konteks lokal Kudat.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik untuk memastikan keberagaman dan validitas informasi:

1. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan pemimpin gereja, tokoh adat Rungus, anggota jemaat, dan orang imigran. Wawancara ini dirancang untuk menggali pandangan, pengalaman, dan harapan mereka terkait pemakaman dan integrasi budaya.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti turut serta dalam prosesi pemakaman dan kegiatan gereja terkait untuk memahami secara langsung praktik yang dilakukan serta interaksi antara komunitas gereja dan masyarakat adat.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen-dokumen resmi seperti arsip gereja, catatan adat, kebijakan lokal, dan foto kegiatan terkait untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.
4. Studi Literatur: Melibatkan penelaahan terhadap sumber-sumber akademik seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan adat Rungus dan prinsip gereja dalam pelayanan sosial.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa langkah utama:

1. Pengumpulan dan Transkripsi Data: Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsi dan dikumpulkan secara sistematis.
2. Koding Data: Data yang telah ditranskripsi dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Analisis Tematik: Hubungan antara adat lokal dan prinsip pelayanan gereja dianalisis untuk memahami dinamika yang terjadi dalam konteks sosial budaya.
4. Penyajian Hasil: Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang didukung oleh kutipan dari wawancara dan referensi akademik untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.

3.9 Validitas

Untuk menjaga validitas data, beberapa strategi dilakukan, yaitu:

1. Triangulasi Sumber: Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi.
2. Pengecekan Anggota (Member Check): Temuan penelitian dikonfirmasi dengan partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan perspektif mereka.
3. Audit Trail: Seluruh proses penelitian didokumentasikan secara rinci untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas.

3.10 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kudat, dengan fokus utama pada gereja GMAHK Kuala Parapat dan komunitas Rungus di sekitarnya. Tempat ini dipilih karena relevansinya dengan isu pemakaman dan integrasi budaya yang menjadi fokus penelitian. Penelitian berlangsung dari Juli 2025 hingga Februari 2026. Periode ini mencakup tahapan pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan dan penyelesaian laporan penelitian.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam Bab 4 ini, penulis membahas beberapa aspek penting yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu: (a) deskripsi lokasi penelitian, (b) temuan hasil penelitian, (c) hasil temuan lapangan berdasarkan wawancara mendalam, dan (d) analisis kontekstual mengenai integrasi adat lokal serta peran GMAHK Kuala Parapat dalam pelayanan pemakaman orang imigran berdasarkan Imamat 19:34.

Pembahasan dalam bab ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui metode kualitatif, khususnya wawancara mendalam terhadap sepuluh informan yang terdiri daripada satu pendeta, delapan penatua gereja, dan satu ketua adat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Kuala Parapat terletak di daerah Kudat, Sabah, Malaysia, dan berada di bawah pentadbiran Northern Sabah Mission (NSM). Kawasan ini merupakan wilayah pesisir yang dihuni oleh masyarakat yang bersifat multikultural, terdiri dari berbagai latar belakang etnik seperti Rungus, Bajau, dan komunitas imigran dari luar daerah maupun luar negara.

Secara sosial, masyarakat Kuala Parapat masih memiliki keterikatan yang kuat terhadap adat istiadat, khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan siklus kehidupan seperti pernikahan dan pemakaman. Dalam konteks ini, adat tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mengatur hubungan antarindividu dan komunitas.

GMAHK Kuala Parapat berperan sebagai salah satu pusat pelayanan rohani bagi masyarakat setempat. Selain melayani anggota jemaat, gereja juga sering berinteraksi dengan masyarakat luar, termasuk komunitas imigran yang berada di kawasan tersebut. Dalam beberapa kasus, gereja turut terlibat dalam pelayanan pemakaman bagi individu yang bukan anggota gereja, khususnya dari kalangan imigran yang tidak memiliki dukungan sosial yang kuat.

Jumlah anggota jemaat yang aktif terlibat dalam pelayanan sangat baik, serta struktur kepemimpinan gereja yang terdiri dari penatua dengan bidang pelayanan yang beragam memungkinkan gereja tetap menjalankan fungsinya secara efektif, termasuk dalam pelayanan dukacita.

Konteks sosial yang multikultural serta keberadaan komunitas imigran menjadikan GMAHK Kuala Parapat sebagai ruang interaksi antara nilai-nilai teologis, budaya lokal, dan realitas sosial yang kompleks, khususnya dalam praktik pemakaman.

4.1.2 Temuan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap praktik pelayanan gereja serta interaksi sosial dalam komunitas, sementara wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemahaman informan terkait pelayanan pemakaman orang imigran. Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu Januari hingga April 2025. Selama periode tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap sepuluh informan yang terdiri dari:

- a) 1 orang pendeta (Pendeta Ferinly Justin),
- b) 8 orang penatua gereja (dengan bidang pelayanan yang beragam), dan

- c) 1 orang ketua adat kampung (En. Marantun Umin).

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka secara langsung dalam pelayanan gereja maupun dalam praktik sosial masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pemakaman.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam sekaligus fleksibel dalam menggali pengalaman informan.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pelayanan pemakaman orang imigran di Kuala Parapat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kuat budaya lokal. Dalam praktiknya, keluarga duka sering kali tetap menjalankan adat istiadat tertentu sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang meninggal. Hal ini menciptakan dinamika tersendiri bagi gereja dalam menentukan batas antara penghormatan budaya dan kesetiaan terhadap ajaran Alkitab.

Selain itu, ditemukan bahwa pemakaman orang imigran sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses terhadap lahan pemakaman, kurangnya dukungan keluarga, serta perbedaan budaya yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Dalam situasi ini, gereja berperan penting sebagai pihak yang membantu menjembatani kebutuhan keluarga imigran dengan realitas sosial masyarakat setempat.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memahami pentingnya prinsip kasih dan kesetaraan sebagaimana diajarkan dalam Imamat 19:34. Prinsip ini menjadi dasar dalam memberikan pelayanan yang tidak diskriminatif, meskipun dalam praktiknya masih terdapat tantangan dalam penerapannya secara konsisten di tingkat jemaat.

Temuan-temuan ini kemudian dianalisis lebih lanjut dalam bagian berikutnya untuk melihat bagaimana integrasi adat, peran gereja, dan implementasi prinsip Alkitabiah saling berkaitan dalam konteks pelayanan pemakaman orang imigran di Kuala Parapat.

4.2 Daftar Informasi Wawancara

Sebelum memaparkan hasil wawancara dengan para informan, penulis terlebih dahulu menyajikan informasi singkat mengenai masing-masing informan. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang latar belakang informan, sehingga membantu dalam memahami konteks jawaban yang diberikan.

Dalam penelitian ini, penulis tidak menyamarkan identitas informan secara penuh karena mereka merupakan pemimpin gereja dan tokoh masyarakat yang memberikan persetujuan untuk disebutkan dalam penelitian. Namun demikian, data yang disajikan tetap digunakan secara bertanggung jawab untuk kepentingan akademik.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta refleksi informan secara lebih luas dan kontekstual.

4.2.1 Data Informan

Berikut adalah data informan yang diwawancarai dalam penelitian ini:

1. FJ, laki-laki, pendeta daerah Parapat Tambuluran (Northern Sabah Mission)
2. NL, perempuan, penatua bidang pentadbiran
3. RO, laki-laki, penatua bidang kerohanian dan kebaktian JP, laki-laki, penatua bidang pembangunan dan kebajikan
4. RB, laki-laki, penatua bidang kewangan

5. AU, laki-laki, penatua bidang belia, sukan dan rekreasi
6. JT, laki-laki, penatua bidang sekolah sabat dan pelayanan pribadi
7. JJ, laki-laki, penatua bidang kompi dan cabang sekolah sabat
8. NB, perempuan, penatua bidang kanak-kanak dan kemasyarakatan
9. MU, laki-laki, ketua adat Kampung Kuala Parapat

Kesepuluh informan ini dipilih secara purposive karena memiliki keterlibatan langsung dalam kehidupan gereja maupun dalam praktik sosial masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pelayanan pemakaman.

Melalui wawancara ini, peneliti berusaha memahami bagaimana gereja mengintegrasikan adat lokal dalam pelayanan pemakaman orang imigran, bagaimana peran gereja dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya, serta bagaimana prinsip Imamat 19:34 diterapkan dalam praktik pelayanan tersebut.

4.2.2 Daftar Soal Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semi-terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan utama sebagai panduan. Namun demikian, peneliti tetap bersifat fleksibel dan mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mendalam.

Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan dibagi ke dalam tiga fokus utama sebagai berikut:

A. Integrasi Adat Lokal dalam Pelayanan Pemakaman

1. Bagaimana praktik pemakaman orang imigran biasanya dilakukan di Kuala Parapat?

2. Apakah adat lokal masih digunakan dalam proses pemakaman tersebut?
3. Bagaimana pihak gereja menyesuaikan adat tersebut dengan ajaran Alkitab?
4. Apakah pernah terjadi perbedaan antara adat dan prinsip gereja? Bagaimana penyelesaiannya?
5. Bagaimana gereja memastikan pelayanan pemakaman diberikan secara setara kepada orang imigran?

B. Peran Gereja dalam Menghadapi Tantangan Sosial dan Budaya

1. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses pemakaman orang imigran?
2. Bagaimana gereja menangani perbedaan budaya antara keluarga imigran dan masyarakat lokal?
3. Apa peran gereja dalam membantu keluarga imigran selama proses pemakaman?
4. Apakah gereja pernah menjadi mediator dalam konflik sosial atau budaya? Jelaskan.
5. Bagaimana bentuk dukungan rohani dan emosional yang diberikan gereja kepada keluarga imigran?

C. Implementasi Prinsip Alkitabiah (Imamat 19:34)

1. Bagaimana pemahaman Anda tentang prinsip Alkitab dalam menerima dan memperlakukan orang asing?
2. Bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam pelayanan pemakaman orang imigran?
3. Menurut Anda, apakah gereja telah menerapkan prinsip tersebut dengan baik? Mengapa?

D. Pertanyaan Pendalaman

1. Bagaimana perasaan Anda ketika melayani pemakaman orang imigran?
2. Apakah terdapat perbedaan pelayanan antara anggota gereja dan orang imigran?
3. Apa harapan Anda terhadap pelayanan gereja di masa depan, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural?

4.2.3 Tujuan Analisis Wawancara

Melalui hasil wawancara ini, peneliti berupaya mengidentifikasi:

1. Pola integrasi antara adat lokal dan prinsip teologis dalam pelayanan pemakaman,
2. Peran nyata gereja dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya yang dialami oleh komunitas imigran,
3. Tingkat implementasi prinsip Imamat 19:34 dalam praktik pelayanan gereja,
4. Serta dinamika sosial yang terjadi antara jemaat, masyarakat lokal, dan komunitas imigran.

Hasil wawancara ini kemudian dianalisis secara tematik pada bagian selanjutnya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis.

4.3 Hasil Wawancara

1. Pendeta

Kategori pertama adalah pendeta yang terdiri daripada seorang informan yang aktif melayani di GMAHK Kuala Parapat. Soalan pertama yang dikemukakan adalah: *Bagaimana gereja memahami dan melaksanakan pelayanan pemakaman bagi orang imigran di Kudat?*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa gereja memahami pelayanan pemakaman sebagai bagian penting dari misi pastoral yang bersifat inklusif dan tidak terbatas kepada keanggotaan gereja semata-mata. Informan menyatakan bahwa pelayanan kepada orang imigran dilakukan berdasarkan prinsip kasih dan kemanusiaan, selaras dengan ajaran Alkitab. Dalam praktiknya, gereja tidak menolak permintaan pelayanan pemakaman, meskipun individu tersebut bukan anggota jemaat tetap.

Pendeta menegaskan bahwa dalam situasi tertentu, gereja harus berperan lebih daripada sekadar pelaksana liturgi, tetapi juga sebagai fasilitator sosial yang membantu keluarga imigran menghadapi keterbatasan seperti ketiadaan dokumen, kesulitan keuangan, dan ketiadaan jaringan keluarga.

Soalan kedua yang dikemukakan adalah: *Bagaimana gereja mengintegrasikan adat lokal dalam pelayanan pemakaman tanpa melanggar prinsip iman Advent?*

Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat selektif dan kontekstual. Informan menjelaskan bahwa unsur adat seperti penggunaan pakaian tradisional, cara penghormatan terakhir, dan bentuk komunikasi budaya tetap diperbolehkan selama tidak mengandung unsur kepercayaan yang bertentangan dengan Alkitab, seperti pemanggilan roh atau ritual spiritual tertentu.

Pendeta menekankan bahwa gereja berusaha menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap budaya lokal dan kesetiaan kepada prinsip iman. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran teologis dalam pelayanan, di mana adat tidak ditolak sepenuhnya, tetapi disaring berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

Soalan ketiga adalah: *Apa tantangan utama dalam pelayanan pemakaman orang imigran?*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan terbesar adalah berkaitan dengan aspek administratif dan sosial. Informan menyebutkan kesulitan dalam mendapatkan tempat pemakaman, kurangnya dukungan keluarga, serta keterbatasan sumber daya menjadi hambatan utama. Selain itu, terdapat juga perbedaan pemahaman budaya antara pihak gereja dan keluarga imigran yang kadang-kadang menimbulkan ketegangan dalam pelaksanaan upacara.

Soalan terakhir adalah: *Bagaimana penerapan prinsip Imam 19:34 dalam pelayanan ini?* Pendeta menyatakan bahwa prinsip tersebut menjadi dasar utama dalam pelayanan, di mana orang asing diperlakukan sebagai sesama tanpa diskriminasi. Gereja berusaha menghadirkan kasih Kristus secara nyata melalui tindakan pelayanan yang terbuka, penerimaan tanpa syarat, dan penghormatan kepada keluarga duka.

Temuan ini menunjukkan bahwa gereja telah mengimplementasikan nilai Alkitabiah secara praktis, meskipun masih terdapat ruang untuk penguatan dalam aspek sistem pelayanan yang lebih terstruktur.

2. Penatua

Kategori kedua adalah penatua yang terdiri daripada delapan orang informan yang terlibat langsung dalam pelayanan gereja, khususnya dalam pelayanan dukacita dan pemakaman.

Soalan pertama yang dikemukakan adalah: *Apa pengalaman Anda dalam terlibat dalam pelayanan pemakaman orang imigran?*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para penatua memiliki pengalaman langsung dalam membantu pelaksanaan pemakaman, termasuk dalam aspek persiapan, koordinasi, dan pelayanan rohani. Mereka sering kali menjadi penghubung antara

keluarga imigran dan gereja, serta membantu dalam hal-hal praktikal seperti pengurusan tempat pemakaman dan keperluan logistik.

Namun demikian, beberapa informan menyatakan bahwa mereka sering menghadapi keterbatasan sumber daya dan kurangnya panduan khusus dalam menangani kasus pemakaman orang imigran.

Soalan kedua adalah: *Bagaimana pandangan Anda terhadap integrasi adat lokal dalam pemakaman?*

Mayoritas informan menyatakan bahwa adat lokal perlu dihormati sebagai bagian dari identitas masyarakat, namun harus disesuaikan dengan prinsip iman. Unsur adat yang bersifat sosial dan budaya seperti cara berpakaian dan penghormatan keluarga dianggap boleh diterima, sementara unsur yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh ditolak.

Temuan ini menunjukkan adanya kesepahaman di kalangan penatua mengenai pentingnya pendekatan selektif dalam integrasi budaya.

Soalan ketiga adalah: *Apa tantangan terbesar dalam pelayanan ini?*

Berdasarkan wawancara, tantangan utama meliputi:

- a) Kekurangan dukungan kewangan bagi keluarga imigran
- b) Kurangnya sistem pelayanan yang terorganisir
- c) Perbedaan pemahaman antara keluarga dan gereja

Sebagian penatua juga menyoroti perlunya pelatihan khusus untuk menangani pelayanan lintas budaya secara lebih efektif.

Soalan keempat adalah: *Bagaimana Anda melihat peranan gereja dalam konteks ini?*

Para informan sepakat bahwa gereja berperan sebagai:

- a) Fasilitator sosial
- b) Mediator budaya
- c) Pemberi dukungan rohani

Namun, mereka juga mengakui bahwa pelayanan masih bersifat reaktif dan belum sepenuhnya sistematis.

Soalan terakhir adalah: *Apakah prinsip Imam 19:34 sudah diterapkan?*

Sebagian besar informan menyatakan bahwa prinsip tersebut telah diterapkan dalam sikap dan tindakan gereja, khususnya dalam penerimaan terhadap orang imigran. Namun, terdapat juga pandangan bahwa penerapan tersebut belum konsisten dalam seluruh aspek kehidupan jemaat.

3. Ketua Adat

Kategori ketiga adalah ketua adat yang terdiri daripada seorang informan yang memahami budaya lokal masyarakat Kudat. Soalan pertama yang dikemukakan adalah: *Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pemakaman orang imigran?*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya menerima kehadiran orang imigran, namun masih terdapat batasan tertentu terutama berkaitan dengan penggunaan tanah dan adat pemakaman. Ketua adat menegaskan bahwa pemakaman bukan sekadar urusan praktikal, tetapi berkaitan dengan nilai budaya dan penghormatan kepada leluhur.

Soalan kedua adalah: *Bagaimana adat lokal berperanan dalam upacara pemakaman?* Informan menjelaskan bahwa adat memainkan peranan penting dalam menentukan tata cara penghormatan terakhir, termasuk susunan acara dan simbol-simbol budaya. Namun, ia juga mengakui bahwa dalam konteks masyarakat moden, terdapat fleksibilitas dalam pelaksanaan adat, terutama apabila melibatkan pihak luar seperti imigran.

Soalan ketiga adalah: *Bagaimana pandangan terhadap peranan gereja dalam pelayanan pemakaman?* Ketua adat menyatakan bahwa gereja dilihat sebagai institusi yang membantu menjaga keharmonian sosial, khususnya dalam situasi yang melibatkan keluarga imigran. Peranan gereja sebagai penghubung antara budaya dan keperluan praktikal dianggap sangat penting.

Soalan terakhir adalah: *Apakah nilai budaya yang selaras dengan ajaran Alkitab?* Informan menekankan bahawa nilai seperti penghormatan kepada orang mati, solidaritas keluarga, dan semangat gotong-royong adalah selaras dengan ajaran agama. Nilai-nilai ini dapat menjadi titik pertemuan antara budaya lokal dan prinsip iman Kristen.

4.4 Hasil Temuan Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan, peneliti menemukan sejumlah temuan penting yang menggambarkan realitas sosial, budaya, dan rohani dalam pelayanan pemakaman orang imigran di GMAHK Kuala Parapat, Kudat. Temuan ini menunjukkan bagaimana gereja berinteraksi dengan adat lokal, menghadapi tantangan sosial, serta mengimplementasikan prinsip Alkitabiah dalam konteks masyarakat multikultural.

1. Praktik Adat Lokal dalam Pemakaman Masih Berperanan Penting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat lokal masih memiliki pengaruh yang kuat dalam pelaksanaan pemakaman di masyarakat Kudat, termasuk dalam kasus pemakaman orang imigran. Unsur-unsur seperti tata cara penghormatan terakhir, susunan tempat duka, serta bentuk interaksi sosial dalam keluarga tetap dijalankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.

Dalam beberapa kasus, terdapat juga praktik-praktik tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional, meskipun tidak selalu dominan. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaman bukan hanya peristiwa sosial, tetapi juga memiliki dimensi budaya yang mendalam. Namun demikian, terdapat juga nilai-nilai adat seperti solidaritas keluarga, gotong-royong, dan penghormatan kepada orang yang meninggal, yang selaras dengan prinsip kasih dalam Alkitab dan dapat menjadi jembatan dalam pelayanan gereja.

2. Pendekatan Gereja Bersifat Kontekstual tetapi Selektif

Temuan menunjukkan bahwa GMAHK Kuala Parapat mengadopsi pendekatan pelayanan yang kontekstual namun tetap selektif dalam mengintegrasikan adat lokal. Gereja memberikan ruang kepada unsur budaya yang bersifat sosial dan tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab, seperti penggunaan pakaian tradisional atau bentuk penghormatan keluarga.

Namun, unsur-unsur yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh, ritual spiritual tertentu, atau praktik yang tidak selaras dengan iman Advent tidak diakomodasi dalam pelayanan gereja. Pendekatan ini mencerminkan usaha gereja untuk menjaga keseimbangan antara relevansi budaya dan kesetiaan teologis.

Walaupun demikian, pendekatan ini masih bersifat praktikal dan belum dirumuskan dalam bentuk pedoman yang sistematis, sehingga pelaksanaannya bergantung pada kebijaksanaan individu pelayan gereja.

3. Tantangan Sosial dan Administratif dalam Pemakaman Orang Imigran

Salah satu temuan utama adalah adanya berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelayanan pemakaman orang imigran. Tantangan tersebut meliputi kesulitan mendapatkan lahan pemakaman, keterbatasan dokumen resmi, serta minimnya dukungan keluarga atau jaringan sosial.

Dalam kondisi ini, gereja sering kali harus mengambil peranan tambahan sebagai fasilitator dan mediator, membantu keluarga dalam proses komunikasi dengan pihak masyarakat lokal serta dalam penyediaan kebutuhan logistik. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pemakaman tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan kemanusiaan secara langsung.

4. Peranan Gereja Sangat Signifikan tetapi Belum Terstruktur

Hasil wawancara menunjukkan bahwa GMAHK Kuala Parapat memainkan peranan yang sangat penting dalam pelayanan pemakaman orang imigran, yaitu sebagai:

- a) Pemberi dukungan rohani kepada keluarga duka
- b) Mediator antara keluarga imigran dan masyarakat lokal
- c) Fasilitator dalam aspek sosial dan logistik

Namun demikian, pelayanan ini masih bersifat responsif (reaktif) dan belum memiliki sistem atau prosedur tetap yang terstruktur. Ketiadaan panduan khusus

menyebabkan pelayanan bergantung kepada pengalaman dan inisiatif individu, yang berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam praktik.

5. Implementasi Prinsip Imam 19:34 Sudah Nyata tetapi Belum Menyeluruh

Prinsip Imam 19:34 yang menekankan kasih terhadap orang asing telah menjadi dasar moral dalam pelayanan gereja. Hal ini terlihat dari sikap gereja yang terbuka dan tidak diskriminatif dalam melayani pemakaman orang imigran, tanpa memandang latar belakang mereka.

Gereja menunjukkan penerapan nilai ini melalui tindakan nyata seperti memberikan pelayanan pemakaman, membantu kebutuhan keluarga duka, serta memperlakukan mereka dengan hormat dan setara.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi prinsip ini belum sepenuhnya konsisten dalam seluruh aspek kehidupan jemaat, khususnya dalam hubungan sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman teologis secara menyeluruh.

6. Keterbatasan Pemahaman dan Latihan Pelayanan Lintas Budaya

Sebagian informan menyatakan bahwa belum terdapat pelatihan khusus atau pemahaman mendalam mengenai pelayanan lintas budaya, khususnya dalam konteks pemakaman orang imigran. Pelayanan yang dilakukan lebih bersifat pengalaman praktikal daripada hasil dari pembinaan teologis yang sistematis.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan kapasitas pelayan gereja melalui pelatihan pastoral, khususnya dalam menangani situasi yang melibatkan perbedaan budaya, latar belakang sosial, dan kebutuhan khusus keluarga imigran.

7. Kebutuhan Pendekatan Pelayanan yang Lebih Sistematis dan Inklusif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan yang jelas untuk mengembangkan pendekatan pelayanan yang lebih terstruktur, inklusif, dan berkelanjutan. Hal ini mencakup penyusunan pedoman pelayanan pemakaman, penguatan sistem dukungan bagi keluarga imigran, serta peningkatan koordinasi antara gereja dan masyarakat lokal.

Selain itu, pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual diharapkan dapat memperkuat peranan gereja sebagai agen kasih dan penerimaan, sekaligus menjadi kesaksian nyata dari nilai-nilai Injil dalam konteks masyarakat multikultural.

8. Pelayanan Pemakaman sebagai Sarana Kesaksian Injil

Salah satu temuan penting adalah bahwa pelayanan pemakaman bukan hanya merupakan tugas pastoral, tetapi juga menjadi sarana kesaksian Injil secara praktis. Melalui pelayanan ini, gereja dapat menunjukkan kasih, empati, dan kepedulian kepada semua orang tanpa diskriminasi.

Dalam konteks ini, pelayanan pemakaman menjadi ruang nyata di mana prinsip-prinsip iman, khususnya kasih terhadap sesama dan orang asing, diwujudkan dalam tindakan konkrit.

9. Triangulasi Data Hasil Jawaban Informan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tiga kategori informan, yaitu pemimpin gereja (pendeta), pelayan gereja (penatua), dan ketua adat, penulis menyusun tabel triangulasi untuk membandingkan secara tematik dua fokus utama penelitian, yaitu: (1) bentuk integrasi adat lokal yang muncul dalam pelayanan pemakaman orang imigran di GMAHK Kuala Parapat, serta (2) pendekatan kontekstualisasi Injil yang dianggap efektif dalam pelayanan pemakaman tanpa mengabaikan prinsip Alkitab, khususnya dalam terang Imamat 19:34.

Tabel ini menunjukkan bahawa meskipun terdapat perbezaan peranan dan pengalaman antara informan, terdapat pola temuan yang konsisten, khususnya berkaitan dengan kuatnya pengaruh budaya dalam praktik pemakaman. Unsur seperti ritual adat kematian, simbol penghormatan kepada si mati, serta ekspresi dukacita secara budaya masih menjadi elemen yang dominan dalam masyarakat, termasuk dalam konteks pelayanan gereja.

Namun demikian, para informan juga menunjukkan adanya kesedaran untuk membangun keseimbangan antara penghormatan terhadap budaya dan kesetiaan kepada prinsip iman Kristen. Pendekatan yang diusulkan bersifat pastoral, dialogis, dan tidak konfrontatif, dengan menekankan komunikasi yang empatik serta pemahaman terhadap makna budaya di balik setiap praktik adat.

Hal ini menunjukkan bahawa kontekstualisasi Injil dalam pelayanan pemakaman bukan sekadar penyesuaian liturgi, tetapi merupakan proses pendampingan rohani yang sensitif terhadap budaya, sambil tetap menjaga integritas teologis gereja berdasarkan prinsip Alkitab.

Dengan memahami dinamika ini secara menyeluruh, gereja dapat mengembangkan pendekatan pelayanan pemakaman yang lebih inklusif, kontekstual, dan tetap berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan.

Tabel 1: Triangulasi Data Informan

No	Kategori Informan	Hambatan Budaya dalam Pelayanan Pemakaman	Peranan Gereja	Strategi Kontekstualisasi Injil
1	Pendeta	1. Permintaan ritual adat dalam pemakaman 2. Konflik antara liturgi gereja dan budaya keluarga	1. Pemimpin spiritual dan liturgi gereja 2. Mediator antara keluarga imigran dan	1. Pendekatan pastoral yang fleksibel 2. Penguatan pemahaman Imamat 19:34

		imigran 3. Ekspresi dukacita berbasis tradisi	masyarakat 3. Penjaga integrasi antara adat dan prinsip Alkitab	3. Dialog dengan keluarga berduka
2	Penatua	1. Tekanan mengakomodasi adat dalam ibadah pemakaman 2. Ketegangan dalam pelaksanaan liturgi 3. Perbezaan ekspektasi keluarga imigran	1. Pelaksana pelayanan pemakaman di lapangan 2. Penghubung antara gereja dan keluarga 3. Pendamping rohani dan sosial	1. Pelayanan berbasis empati dan relasi 2. Komunikasi budaya yang jelas 3. Pendampingan keluarga imigran
3	Ketua Adat	1. Kuatnya adat pemakaman tradisional 2. Simbol dan ritual penghormatan kepada si mati 3. Perbezaan antara adat dan praktik gereja	1. Representasi budaya masyarakat lokal 2. Pengawal nilai dan norma adat 3. Pihak yang menjembatani adat dengan institusi luar	1. Integrasi nilai budaya yang selaras dengan Alkitab 2. Penghormatan terhadap identiti budaya 3. Kerjasama antara gereja dan komuniti adat

Tabel 1: Triangulasi Data Informan

4.5 Analisis Temuan Berdasarkan Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan teoretis untuk menganalisis peran GMAHK Kuala Parapat dalam pelayanan pemakaman orang imigran di Kudat, yaitu: Grand Theory (Teologi Sosial), Middle Theory (Interkulturalisme), dan Applied Theory (Imamat 19:34). Analisis ini bertujuan untuk menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teoritis yang telah ditetapkan, serta menjelaskan bagaimana teori-teori tersebut membantu menafsirkan integrasi antara adat lokal dan prinsip pelayanan Advent. Dengan pendekatan ini, penelitian menyoroti bagaimana nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap orang asing diwujudkan dalam pelayanan yang inklusif dan kontekstual di tengah masyarakat multikultural Kudat.

4.5.1 Grand Theory: Teologi Sosial

Teologi sosial, sebagai teori besar (grand theory), memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana ajaran agama tidak hanya diterapkan dalam aspek spiritual individu, tetapi juga dalam tatanan sosial dan praksis kemasyarakatan. Dalam konteks Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Kuala Parapat, prinsip-prinsip teologi sosial menjadi dasar dalam merancang dan melaksanakan pelayanan pemakaman, khususnya terhadap orang imigran yang meninggal dunia di Kudat.

Penerapan prinsip Imam 19:34 menjadi contoh konkret bagaimana ajaran Alkitab tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam membangun relasi sosial yang adil dan inklusif. Ayat tersebut mengajarkan bahwa orang asing harus diperlakukan seperti warga sendiri dan dikasihi sebagaimana diri sendiri, yang sejalan dengan semangat keadilan sosial dan kesetaraan dalam pelayanan Kristen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GMAHK Kuala Parapat telah menjalankan fungsi sosialnya melalui pelayanan pemakaman yang inklusif, dengan tidak membedakan latar belakang etnis, kewarganegaraan, atau status sosial. Gereja berperan sebagai mediator antara keluarga imigran dan komunitas lokal, serta sebagai fasilitator dalam membantu proses administratif dan emosional yang dihadapi oleh keluarga duka. Pendekatan ini mencerminkan apa yang dikemukakan oleh Moltmann,⁴¹ bahwa iman Kristen tidak seharusnya terbatas pada pengalaman personal dan privat, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk kehadiran sosial yang aktif, yang menegakkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan penerimaan.

⁴¹ Moltmann, J. (1993). *Theology of Hope: On the Ground and Implications of a Christian Eschatology*. SCM Press.

Lebih jauh lagi, pelayanan gereja dalam konteks ini bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban rohani semata, tetapi juga menjadi ekspresi konkret dari solidaritas sosial dalam masyarakat yang majemuk. Ketika gereja memberikan pelayanan yang sama kepada orang imigran, hal tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas yang ditanamkan dalam komunitas iman telah menjelma menjadi praktik nyata yang menyentuh kehidupan sosial masyarakat Kudat.

Dari perspektif teologi sosial, pelayanan pemakaman terhadap orang imigran dapat dilihat sebagai bentuk tanggapan etis terhadap kebutuhan masyarakat marginal. Gereja tidak memisahkan antara pelayanan rohani dan pelayanan sosial, melainkan memadukannya dalam satu pendekatan holistik yang bertujuan untuk menghadirkan kasih Kristus secara nyata di tengah dunia yang penuh sekat dan perbedaan.

Dengan demikian, keberhasilan GMAHK Kuala Parapat dalam mengelola pemakaman orang imigran melalui pendekatan yang setara dan manusiawi mencerminkan penerapan prinsip-prinsip teologi sosial. Hal ini memperkuat posisi gereja sebagai agen transformasi sosial yang tidak hanya memberitakan kabar keselamatan, tetapi juga menghidirkannya dalam tindakan kasih yang konkret kepada setiap individu, termasuk mereka yang berasal dari luar komunitas.

4.5.2 Middle Theory: Integrasi Budaya dan Teologi (Interkulturalisme)

Interkulturalisme sebagai middle theory menekankan pentingnya keterbukaan, dialog, dan saling pengertian antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam suatu masyarakat. Dalam konteks pelayanan keagamaan, teori ini menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat berinteraksi secara harmonis dengan prinsip-prinsip keimanan tanpa menimbulkan konflik atau penolakan. Teori ini sangat relevan diterapkan dalam konteks masyarakat Kudat yang bersifat multikultural, yang mencakup komunitas etnik Rungus, kelompok imigran, serta jemaat

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Kuala Parapat yang berasal dari beragam latar belakang sosial dan budaya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa GMAHK Kuala Parapat telah mengembangkan pendekatan pelayanan yang responsif terhadap keanekaragaman budaya lokal. Jemaat dan pemimpin gereja menunjukkan sikap yang terbuka terhadap elemen-elemen adat lokal, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai teologis yang diyakini. Praktik seperti pemakaian pakaian tradisional dalam acara pemakaman, pengaturan struktur sosial adat dalam susunan tempat duduk atau penghormatan terakhir, serta bentuk-bentuk penghormatan non-ritual lainnya masih dihargai dan difasilitasi dalam pelayanan gereja. Hal ini menunjukkan adanya upaya integratif yang selaras dengan semangat interkulturalisme.

Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Barth,⁴² yang berpendapat bahwa perbedaan budaya tidak seharusnya dilihat sebagai penghalang dalam kehidupan bersama, melainkan sebagai kekayaan yang dapat memperkaya dinamika sosial dan memperluas horizon interaksi. Dalam pelayanan pemakaman, sikap gereja yang terbuka terhadap ekspresi budaya lokal bukan hanya menjadi bentuk toleransi, tetapi juga strategi pelayanan yang memperkuat relevansi gereja di tengah masyarakat luas.

Dengan mengadopsi pendekatan interkultural, gereja berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional masyarakat dan ajaran iman Kristen. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi potensi konflik sosial dan kultural, tetapi juga memperkuat posisi gereja sebagai institusi yang mampu merespons kebutuhan kontekstual masyarakatnya. Respons ini mencerminkan peran gereja sebagai agen rekonsiliasi dan pemersatu dalam masyarakat majemuk.

⁴² Barth, K. (1962). *The Word of God and the Word of Man*. Harper & Row.

Lebih jauh, keberhasilan GMAHK Kuala Parapat dalam menerapkan prinsip-prinsip interkulturalisme menunjukkan bahwa integrasi antara budaya dan teologi bukanlah bentuk kompromi, melainkan strategi pelayanan yang berakar pada pemahaman dan penghargaan terhadap identitas komunitas. Dengan cara ini, pelayanan gereja tidak hanya menginspirasi secara spiritual, tetapi juga membangun jembatan sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan interkultural yang diterapkan oleh GMAHK Kuala Parapat dalam pelayanan pemakaman orang imigran telah berhasil menciptakan model pelayanan yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan realitas sosial-budaya di Kudat. Model ini memungkinkan gereja untuk tetap setia pada ajarannya, sambil tetap hadir secara nyata dan penuh kasih dalam dinamika kehidupan masyarakat yang plural.

4.5.3 Apply Theory: Imamat 19:34 sebagai Landasan Pelayanan

Imamat 19:34 berbunyi: *"Orang asing yang tinggal padamu haruslah bagimu seperti orang Israel asli dan engkau harus mengasihinya dia seperti dirimu sendiri, karena kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu."* Ayat ini memberikan dasar normatif yang kuat dalam membangun sikap kasih, kesetaraan, dan keadilan sosial terhadap orang asing. Dalam konteks penelitian ini, ayat tersebut menjadi fondasi spiritual dan moral bagi pelayanan GMAHK Kuala Parapat kepada orang imigran, khususnya dalam konteks pelayanan pemakaman.

Pelayanan gereja kepada orang imigran di Kudat dilakukan dengan pendekatan yang tidak diskriminatif. Hal ini tercermin dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat memandang gereja telah menunjukkan kasih yang setara kepada setiap orang, termasuk kepada mereka yang berasal dari luar komunitas lokal. Dalam pelaksanaan pemakaman, tidak ditemukan perbedaan perlakuan antara jemaat

lokal dan imigran, baik dari segi liturgi, dukungan logistik, maupun pendampingan emosional kepada keluarga duka.

Imamat 19:34 dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai ajaran moral, tetapi juga diimplementasikan sebagai pedoman praktis dalam kehidupan bergereja. Seperti dijelaskan oleh Hartley,⁴³ ayat ini merupakan panggilan untuk menjunjung tinggi solidaritas sosial dan memperlakukan orang asing dengan penghormatan yang sama sebagaimana anggota komunitas sendiri. Dalam pandangan Milgrom (2000), perintah ini menegaskan pentingnya keadilan sosial dalam struktur masyarakat Israel, yang prinsipnya dapat diterapkan secara kontekstual dalam masyarakat modern yang pluralistik.⁴⁴

Lebih lanjut, Wright (2004) dalam *Old Testament Ethics for the People of God* menekankan bahwa Imamat 19:34 adalah bagian dari struktur hukum sosial dalam Perjanjian Lama yang mendorong bangsa Israel untuk tidak hanya hidup saleh secara spiritual, tetapi juga adil secara sosial.⁴⁵ Dengan demikian, pelayanan yang diberikan GMAHK Kuala Parapat kepada orang imigran mencerminkan pemahaman etis yang mendalam terhadap prinsip-prinsip ini.

Pelayanan pemakaman menjadi salah satu bentuk konkret di mana ayat ini diwujudkan. Gereja hadir sebagai institusi yang melayani tanpa melihat batas-batas etnis atau kewarganegaraan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kitab suci tidak bersifat eksklusif, tetapi justru menekankan keterbukaan dan inklusivitas, sebagaimana juga dikembangkan dalam pemikiran Brueggemann yang menyatakan bahwa hukum

⁴³ John E. Hartley, *Leviticus*, Word Biblical Commentary, Vol. 4 (Dallas: Word Books, 1992), 313–315.

⁴⁴ Jacob Milgrom, *Leviticus: A Book of Ritual and Ethics* (Minneapolis: Fortress Press, 2000), 222–224.

⁴⁵ Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004), 327–330.

Perjanjian Lama harus dilihat sebagai ekspresi belas kasih Tuhan kepada yang tertindas dan termarjinalkan.⁴⁶

Dengan demikian, prinsip Imamat 19:34 dalam pelayanan GMAHK Kuala Parapat tidak hanya menjadi dasar teologis yang bersifat dogmatis, tetapi juga menjadi pedoman yang operasional dan kontekstual. Gereja berhasil menjadikan ayat tersebut sebagai kerangka kerja etis dalam melayani semua anggota masyarakat secara adil dan penuh kasih. Model pelayanan seperti ini bukan hanya relevan dengan konteks lokal Kudat yang multikultural, tetapi juga menjadi representasi dari wajah gereja yang hidup dalam nilai-nilai kasih Kristus yang universal.

⁴⁶ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 721–723.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Kuala Parapat mengintegrasikan unsur adat lokal dalam pelayanan pemakaman orang imigran di Kudat, serta menganalisis peran gereja dalam mengatasi tantangan sosial dan budaya, berdasarkan prinsip kasih dan kesetaraan sebagaimana diajarkan dalam Imamat 19:34. Pemakaman sebagai praktik keagamaan dan sosial menjadi titik temu antara keyakinan iman Kristen Advent dan dinamika budaya masyarakat lokal yang majemuk, terutama dari komunitas Rungus dan kelompok imigran.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab 4 yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan yang secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Integrasi Adat Lokal dalam Pelayanan Pemakaman.

GMAHK Kuala Parapat menerapkan pola integrasi adat lokal yang bersifat selektif, kontekstual, dan berbasis pertimbangan teologis dalam pelayanan pemakaman orang imigran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa unsur-unsur adat masyarakat lokal, khususnya dari komunitas Rungus, seperti penggunaan simbol budaya, bentuk penghormatan terakhir, dan pola interaksi sosial dalam prosesi pemakaman, tetap diakomodasi oleh gereja sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab.

Dalam praktiknya, gereja berfungsi sebagai filter teologis yang menyeleksi unsur budaya yang dapat diterima dan menolak praktik yang bersifat sinkretistik atau bertentangan dengan iman Advent. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya

keseimbangan antara penghormatan terhadap budaya lokal dan pemeliharaan kemurnian doktrin gereja.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa jemaat memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya menjaga harmoni sosial melalui penghargaan terhadap adat. Hal ini mencerminkan adanya proses kontekstualisasi pelayanan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial dan kultural. Dengan demikian, integrasi adat dalam pelayanan pemakaman tidak hanya memperkuat relasi sosial, tetapi juga menjadi sarana kesaksian gereja dalam masyarakat multikultural.

2. Peran Gereja dalam Mengatasi Tantangan Sosial dan Budaya

Pelayanan pemakaman terhadap orang imigran di wilayah Kudat dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersifat kompleks, meliputi aspek administratif, sosial, dan kultural. Berdasarkan hasil wawancara, kendala utama yang dihadapi antara lain keterbatasan dokumen resmi, kesulitan memperoleh lahan pemakaman, serta minimnya dukungan keluarga bagi imigran yang berada jauh dari komunitas asalnya.

Dalam konteks ini, GMAHK Kuala Parapat memainkan peran yang signifikan sebagai:

- a) fasilitator administratif,
- b) mediator sosial, dan
- c) pendamping pastoral.

Gereja tidak hanya memberikan pelayanan rohani melalui ibadah penghiburan, tetapi juga terlibat dalam membantu proses koordinasi dengan pihak kampung dan masyarakat setempat. Selain itu, gereja menjadi ruang dukungan emosional bagi keluarga imigran yang mengalami keterasingan sosial.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pelayanan yang ada masih menghadapi keterbatasan, khususnya dalam aspek pendampingan emosional

yang berkelanjutan dan dukungan logistik yang lebih terstruktur. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan sistem pelayanan dukacita yang lebih sistematis, termasuk penguatan kapasitas tim pelayanan gereja dan peningkatan koordinasi dengan pihak eksternal.

Dengan demikian, peran gereja dalam konteks ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencerminkan fungsi gereja sebagai agen solidaritas sosial dalam masyarakat multikultural.

3. Implementasi Prinsip Alkitabiah (Imamat 19:34)

Prinsip Imamat 19:34 yang menekankan kasih dan perlakuan setara terhadap orang asing telah diinternalisasi sebagai landasan teologis utama dalam pelayanan GMAHK Kuala Parapat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para pemimpin gereja dan sebagian besar jemaat memahami ayat ini sebagai panggilan untuk menghadirkan pelayanan yang inklusif, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, budaya, maupun kewarganegaraan.

Implementasi prinsip ini terlihat secara nyata dalam:

- a) kesetaraan pelayanan liturgis,
- b) sikap non-diskriminatif terhadap keluarga imigran,
- c) serta penghormatan yang sama dalam prosesi pemakaman.

Pelayanan pemakaman dalam konteks ini tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga merupakan bentuk konkret dari kesaksian Injil dalam tindakan sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan dalam aspek internalisasi nilai, di mana sebagian kecil jemaat masih menunjukkan kecenderungan sikap yang belum sepenuhnya konsisten dengan prinsip tersebut,

terutama dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai teologis masih memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa GMAHK Kuala Parapat telah berhasil membangun model pelayanan yang inklusif, kontekstual, dan berbasis nilai kasih, yang mencerminkan implementasi nyata dari Imamat 19:34 dalam kehidupan gereja.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika hubungan antara teologi, budaya, dan praktik sosial dalam konteks pelayanan pemakaman orang imigran di wilayah multikultural seperti Kudat. Berdasarkan hasil analisis wawancara mendalam, terdapat beberapa implikasi yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Implikasi bagi Gereja

Temuan penelitian menunjukkan bahwa GMAHK Kuala Parapat telah menerapkan pendekatan pelayanan yang bersifat selektif dan kontekstual dalam mengintegrasikan adat lokal dengan prinsip teologis. Oleh karena itu, gereja perlu memperkuat model pelayanan ini secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Implikasi utama bagi gereja adalah pentingnya:

- a) mengembangkan kerangka pelayanan kontekstual yang terstruktur, bukan hanya berdasarkan praktik spontan,
- b) memperkuat peran gereja sebagai mediator sosial dan pastoral dalam konteks masyarakat multikultural,
- c) serta meningkatkan kapasitas jemaat dalam menginternalisasi nilai-nilai teologis, khususnya prinsip kasih dan kesetaraan berdasarkan Imamat 19:34.

Selain itu, pelayanan pemakaman terbukti tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang praksis teologi sosial, di mana gereja menghadirkan kasih Kristus secara nyata dalam situasi sosial yang kompleks, khususnya bagi kelompok imigran yang rentan.

b. Implikasi bagi Masyarakat Lokal dan Imigran

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat lokal dan imigran dalam konteks pemakaman sering kali dipengaruhi oleh perbedaan nilai budaya dan keterbatasan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun pemahaman bersama yang lebih inklusif.

Bagi masyarakat lokal, implikasi penelitian ini menegaskan bahwa:

1. penghormatan terhadap orang imigran tidak bertentangan dengan identitas budaya lokal,
2. bahkan dapat memperkuat nilai solidaritas dan kohesi sosial dalam komunitas.

Sementara itu, bagi komunitas imigran:

1. penting untuk membangun relasi sosial yang lebih aktif dengan masyarakat lokal,
2. serta meningkatkan keterlibatan dalam kehidupan gereja sebagai ruang integrasi sosial dan spiritual.

Dengan demikian, gereja dapat berfungsi sebagai jembatan sosial yang menghubungkan dua kelompok tersebut dalam kerangka nilai kasih dan penghormatan timbal balik.

c. Implikasi Akademik

Secara akademik, penelitian ini memperkuat kajian interdisipliner yang menghubungkan:

- a) teologi sosial,

- b) antropologi budaya, dan
- c) praktik pelayanan gereja.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya di mana gereja berada. Oleh karena itu, pendekatan teologi kontekstual menjadi sangat relevan dalam memahami dinamika pelayanan gereja di masyarakat multikultural.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris terhadap kajian tentang implementasi nilai-nilai Alkitabiah, khususnya Imamat 19:34, dalam praktik kehidupan gereja. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih luas, baik dalam konteks denominasi lain maupun wilayah yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda.

5.3 Saran

Berdasarkan temuan dan implikasi penelitian, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Kuala Parapat

- a. Mengembangkan pedoman pelayanan pemakaman kontekstual yang secara khusus mengatur pelayanan terhadap orang imigran, sehingga terdapat standar pelayanan yang jelas, inklusif, dan tetap selaras dengan doktrin gereja.
- b. Memperkuat program pendidikan teologi kontekstual dan lintas budaya bagi penatua dan jemaat, guna meningkatkan pemahaman terhadap integrasi antara iman dan budaya secara seimbang.

c. Meningkatkan kapasitas tim pelayanan dukacita (pastoral care) melalui pelatihan khusus, terutama dalam menangani kasus-kasus pemakaman lintas budaya dan situasi sosial yang kompleks.

d. Mengembangkan sistem pendampingan berkelanjutan bagi keluarga imigran, tidak hanya pada saat pemakaman, tetapi juga setelahnya, sebagai bentuk pelayanan pastoral yang holistik.

2. Bagi Jemaat dan Komunitas Imigran

a. Mendorong jemaat untuk terus menginternalisasi nilai-nilai kasih dan kesetaraan sebagaimana diajarkan dalam Imamat 19:34, sehingga sikap inklusif tidak hanya tampak dalam pelayanan formal, tetapi juga dalam relasi sosial sehari-hari.

b. Membangun ruang dialog terbuka antara jemaat lokal dan komunitas imigran untuk mengurangi kesalahpahaman budaya serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis.

c. Meningkatkan partisipasi aktif komunitas imigran dalam kegiatan gereja, sehingga tercipta rasa memiliki (*sense of belonging*) dalam komunitas iman.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada praktik pelayanan lintas budaya lainnya, seperti pernikahan, pendidikan anak, atau pelayanan sosial dalam konteks komunitas multikultural.

b. Mengembangkan studi komparatif antar gereja atau antar wilayah untuk melihat variasi pendekatan dalam integrasi budaya dan pelayanan terhadap imigran.

c. Menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti studi etnografi atau mixed methods, untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial dan teologis dalam praktik pelayanan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, K. (1962). *The Word of God and the Word of Man*. Harper & Row.
- Che Hashim Hassan. *Buruh Asing Di Malaysia: Trend, Kaedah, Kesan, Masalah dan Cara Mengatasinya*.
- Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004).
- Ellen G. White. (1946). *The Ministry of Healing*. Pacific Press Publishing Association.
- Goldingay, J. (2003). *Old Testament Theology: Israel's Life*. IVP Academic.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.
- Harris, R. L., Archer, G. L., & Waltke, B. K. (1999). *Theological Wordbook of the Old Testament*. Moody Publishers.
- Hartley, J. (1992). *Leviticus: An Introduction and Commentary*. InterVarsity Press.
- _____. (1992). *Leviticus: Word Biblical Commentary*. Dallas, TX: Word Books.
- Hiebert, P. G. (1987). *Critical Contextualization*. International Bulletin of Missionary Research, 11(3), 104-112.
- Hiebert, Paul G. (1987) *Critical Contextualization*. Missiology: An International Review, Vol. XV, No. 3.
- Kaiser, W. C. Jr. (1978). *Toward an Old Testament Theology*. Zondervan.
- Layang, J. K. (2015). *Adat dan Ritual Pemakaman Suku Rungus di Kudat*. Jurnal Warisan Budaya, 12(1), 25-40.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. 1972.
- Moltmann, J. (1993). *Theology of Hope: On the Ground and Implications of a Christian Eschatology*. SCM Press.
- Milgrom, J. (2000). *Leviticus 1-16: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Yale Bible.
- _____. *Leviticus: A Book of Ritual and Ethics* (Minneapolis: Fortress Press, 2000).
- Mohd Faisal Anuar & Mohd Ikbal Mohd Huda. *Impact of Management Policies of Foreigners in Malaysia) E-Bangi*. Journal of Social Sciences and Humanities. Special Issue: Vol. 19. No.2 (2022).

- Milgrom, J. (2000). *Leviticus 17–22: The Anchor Yale Bible Commentaries*. New York, NY: Yale University Press.
- Noth, M. (1965). *Leviticus: A Commentary*. Philadelphia, PA: Fortress Press.
- Pardosi, M. (2021). *Adventist Social Doctrine in Multicultural Contexts*. *Journal of Religious Studies*, 18(2).
- Putra, D. S. (2020). *Budaya Lokal dan Integrasi Sosial dalam Perspektif Agama*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 25(1).
- Sundang, H. (2010). *Adat dan Tradisi Suku Rungus: Antara Pelestarian dan Perubahan*. Kudat: Penerbit Setempat.
- Warisan Adat Rungus. (2015). *Panduan Adat dan Kebiasaan Masyarakat Rungus*. Kudat: Lembaga Kajian Budaya Kudat.
- Wenham, G. J. (1996). *The Book of Leviticus: The New International Commentary on the Old Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997).
- Yong, A. (2018). *Indigenous Rituals and Christian Faith in Sabah: A Missiological Approach*. *Borneo Journal of Religious Studies*, 5(2).

Gereja Seventh-day Adventist Kuala Parapat

Daerah Kependetaan Parapat – Tambuluran

WDT. 49, 89059, Kudat, Sabah



Rujukan : KualaParapat/Bil.1(01)/25

Tarikh : 10 Mac 2025

Yang Berkenaan,

PER: SURAT PENGESAHAN MENGADAKAN PENELITIAN DI GEREJA SEVENTH-DAY ADVENTIST KUALA PARAPAT KUDAT, SABAH MALAYSIA

Dengan hormatnya, dengan ini kami sahkan bahwa Alikson bin Tumpilis, telah menjalankan penelitiannya di Gereja kami sehubungan dengan penelitian yang dilakukannya dengan judul “Studi Kasus Pemakaman Orang Imigran Di Daerah Kudat: Integrasi Adat Lokal Dan Peran GMAHK Kuala Parapat Berdasarkan Imamat 19:34.”

02. Demikianlah surat ini dibuat demi kelancaran studi Alikson bin Tumpilis.
03. Jika ada sebarang pertanyaan sehubungan dengan surat ini, boleh berhubung dengan nomor telepon yang tertera di surat ini.

Sekian, terima kasih.

”TUHAN MEMBERKATI!”

Yang Melayani

(FERINLY JUSTIN)

Pendeta Daerah Parapat - Tambuluran

Gereja Seventh-day Adventist Kuala Parapat

Daerah Kependetaan Parapat – Tambuluran WDT. 49, 89059, Kudat, Sabah.

Hp +6014-7842579 (Pastor Ferinly Justin)

Lampiran 04. Wawancara Penelitian

SURAT PENGANTAR WAWANCARA

Kepada Yth.
Bapak/Ibu/Saudara/i Responden
di tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka pelaksanaan penelitian tesis program Sarjana (S1), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Alikson Tumpilis

sedang melakukan penelitian dengan judul:

“Studi Kasus Pemakaman Orang Imigran di Daerah Kudat: Integrasi Adat Lokal dan Peran GMAHK Kuala Parapat Berdasarkan Imamat 19:34.”

Sehubungan dengan hal tersebut, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi, pengalaman, dan pandangan terkait pelayanan pemakaman orang imigran dalam konteks gereja dan masyarakat lokal.

Perlu disampaikan bahwa:

1. Partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i bersifat sukarela.
2. Seluruh informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya.
3. Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan akademik.
4. Identitas responden dapat disamarkan sesuai kebutuhan penelitian.

Besar harapan saya agar Bapak/Ibu/Saudara/i dapat memberikan jawaban secara jujur, terbuka, dan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang akurat dan bermanfaat.

Atas kesediaan dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i, saya mengucapkan terima kasih.

Peneliti

Alikson Tumpilis

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

(Semi-Structured Interview Guide)

INFO PEMAHAMAN

STUDI KASUS PEMAKAMAN ORANG IMIGRAN DI DAERAH KUDAT:
INTEGRASI ADAT LOKAL DAN PERAN GEREJA MASEHI ADVENT HARI
KETUJUH KUALA PARAPAT BERDASARKAN IMAMAT 19:34

A. Identitas Responden

1. Nama:
2. Jabatan:
3. Lama pelayanan di GMAHK Kuala Parapat:
4. Pengalaman dalam pelayanan pemakaman (ya/tidak, jelaskan):

B. Pertanyaan Umum (Pembuka Wawancara)

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran GMAHK Kuala Parapat dalam pelayanan pemakaman di komunitas ini?
2. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan pengalaman pribadi dalam pelayanan pemakaman, khususnya yang melibatkan orang imigran?
3. Apa tantangan utama yang sering dihadapi dalam pelayanan pemakaman di wilayah ini?

A. Hambatan Budaya dalam Pelayanan Pemakaman

1. Apakah bentuk adat atau kepercayaan budaya yang biasanya diamalkan dalam upacara pemakaman di komuniti ini?
2. Bagaimana adat tersebut mempengaruhi pelaksanaan pemakaman dalam konteks gereja?
3. Adakah terdapat konflik antara adat keluarga dan prinsip gereja? Boleh jelaskan contoh?
4. Bagaimana keluarga imigran mengekspresikan budaya mereka ketika berlaku kematian?

B. Peranan Gereja dalam Pelayanan Pemakaman

1. Apakah peranan utama gereja dalam pelayanan pemakaman orang imigran?
2. Bagaimana gereja membantu keluarga yang menghadapi kesulitan (emosi, kewangan, sosial)?
3. Apakah gereja berperanan sebagai mediator antara adat dan ajaran gereja?
4. Bagaimana pengalaman anda dalam bekerjasama dengan keluarga berduka atau masyarakat setempat?
5. Apakah cabaran terbesar yang dihadapi gereja dalam pelayanan ini?

C. Strategi Kontekstualisasi Injil (Imamat 19:34)

1. Bagaimana anda memahami prinsip Imamat 19:34 dalam konteks pelayanan kepada orang imigran?
2. Bagaimana prinsip kasih terhadap orang asing diterapkan dalam pelayanan pemakaman?
3. Apakah bentuk pendekatan gereja yang sesuai untuk mengimbangi adat dan ajaran Alkitab?
4. Bagaimana gereja boleh menyampaikan Injil tanpa menolak budaya masyarakat?
5. Apakah cadangan anda untuk memperbaiki pelayanan pemakaman di masa depan?

F. Pertanyaan Penutup (Refleksi & Harapan)

1. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika melayani pemakaman orang imigran?
2. Apa pengalaman paling berkesan dalam pelayanan tersebut?
3. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pelayanan gereja di masa depan?
4. Apa saran Bapak/Ibu untuk meningkatkan pelayanan pemakaman di GMAHK Kuala Parapat?

Lampiran 05: Analisis Jawaban Wawancara

Tema	Pendeta	Penatua	Ketua Adat
Hambatan Budaya	Adat ritual kematian (pemanggilan roh, simbol tradisi) sering bercanggah dengan liturgi gereja	Tekanan keluarga untuk ikut adat, konflik dalam pelaksanaan upacara	Adat dianggap identiti penting; pemakaman berkait dengan penghormatan leluhur
Peranan Gereja	Fasilitator rohani dan sosial; mediator antara keluarga imigran & masyarakat	Pelaksana pelayanan, pendamping keluarga, pengurus logistik	Gereja dilihat sebagai institusi yang membantu keharmonian sosial
Strategi Kontekstualisasi Injil	Pendekatan selektif (adat sosial diterima, unsur roh ditolak)	Pendekatan empati, komunikasi budaya, dan fleksibiliti pastoral	Dialog budaya dan penghormatan terhadap nilai tradisi
Penerapan Imamat 19:34	Kasih tanpa diskriminasi kepada orang asing	Kesetaraan pelayanan tetapi masih perlu penguatan sistem	Nilai selaras: gotong-royong, hormat, solidariti

BIODATA

Data Pribadi:

Nama Lengkap : Alikson Tumpilis
Anak : Kelapan dari sembilan bersaudara
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal Lahir : Sabah, Malaysia, 06 September 1985
Agama : Kristen Seventh-day Adventist
Alamat Tempat Tinggal : Kampung Parapat Darat, WDT 49, 89058 Kudat,
Sabah, Malaysia

Riwayat Pendidikan:

2022 - 2025 : Sarjana (S1) USAN
2001 - 2002 : Sijil Pelajaran Malaysia (SPM) di Sekolah Menengah Sikuati
Kudat, Sabah, Malaysia
1998 - 2000 : Sijil Peperiksaan Menengah Rendah (PMR) di Sekolah Menengah
Sikuati, Sabah, Malaysia
1992 - 1997 : Sekolah Rendah Kebangsaan Parapat Darat, Kudat, Sabah, Malaysia

Pengalaman Berorganisasi:

2025 : Diakon Gereja
2022 - 2025 : Pemimpin Jabatan Sukan dan Rekreasi Gereja

Pengalaman Bekerja:

2004 - 2015 : Bible Worker Sabah Mission